

MASJID JAYA AR-RAHMAN BINGAI
SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Sejarah Peradaban Islam

Oleh

ANNISA RAMADHANI

NIM: 0602162023



PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

PERSETUJUAN SKRIPSI BERJUDUL

**MASJID JAYA AR-RAHMAN BINGAI
SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA**

OLEH

ANNISA RAMADHANI

NIM: 0602162023

**Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Medan, 03 Maret 2021**

Menyetujui

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Dra. Laila Rohani, M.Hum

NIDN: 2016096401

Drs. Syahrul Abidin, MA

NIDN: 2002116502

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Yusra Dewi Siregar, MA

NIDN:2013127301

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : Istimewa
Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran : Satu Lembar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN
Sumatera Utara Medan
di Medan

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Annisa Ramadhani
Nim : 0602162023
Judul Skripsi : Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai Sejarah dan
Perkembangannya

Sudah diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Sarjana Humaniora.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan, 03 Maret 2021

Pembimbing Skripsi I Pembimbing Skripsi II

Dra. Laila Rohani, M.Hum
NIDN: 2016096401

Drs. Syahrul Abidin, MA
NIDN: 2002116502

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “**Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai Sejarah dan Perkembangannya**”, Nama. Annisa Ramadhani Nim. 0602162023 Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan Pada Tanggal: 26 Maret 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

Medan, 26 Maret 2021

Panitia Sidang Munaqasyah
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Yusra Dewi Siregar, MA

Dr. Jufri Naldo, MA

NIDN: 2013127301

NIDN: 2026068602

Anggota

Penguji I

Penguji II

Drs. Kasron Muchsin, MA

Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag

NIDN: 2018116201

NIDN: 2013067301

Penguji III

Penguji IV

Dra. Laila Rohani, M.Hum

Drs. Syahrul Abidin, MA

NIDN: 2016096401

NIDN: 2002116502

Medan, 26 Maret 2021

Mengetahui, Dekan FIS UIN-SU

Dr. Maraimbang, MA

NIDN: 202906690

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Ramadhani
NIM : 0602162023
Tempat/ Tgl. Lahir : Stabat/16 Januari 1998
Pekerjaan : Mahasiswi Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan
Alamat : Jln. Proklamasi N0.03 Stabat

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa SKRIPSI yang berjudul “**Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai Sejarah dan Perkembangannya**”, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 03 Maret 2021

Yang membuat pernyataan

Annisa Ramadhani

NIM : 0602162023

ABSTRAK

Annisa Ramadhani, 2021. *Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai Sejarah dan Perkembangannya*. “Skripsi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.”

Masjid Jaya Arrahman Bingai termasuk salah satu masjid tertua yang di Kabupaten Langkat yang didirikan pada tahun 1775 M pada masa kekuasaan Wan Jabbar dimana pada saat itu Langkat masih menjadi Kerajaan Bingai. Didirikannya masjid ini guna untuk memperkuat akidah-akidah ilmu islam masyarakat yang ada di daerah Bingai.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Menurut Gilbert J.Garragan, S.J. (1957) dalam bukunya *A Guide to Historical Method*, mendefinisikan metode sejarah sebagai seperangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya, yang pada umumnya dalam bentuk tertulis. Sementara pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami hubungan antara objek dalam penelitian ini, yaitu Ar-Rahman Bingai dengan peneliti, latar ilmiah, gambaran holistic, dan penjelasan dari narasumber.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Masjid Jaya Arrahman didirikan pada tahun 1775M. Pendirinya adalah Wan Jabbar yaitu yang awal mulanya seorang penguasa pertama di Kerajaan Bingai dan tidak lama kemudian memeluk agama Islam hingga menjadi seorang ulama dan pada akhirnya mendirikan sebuah masjid pertama di Bingai yaitu Masjid Jaya Arrahman Bingai. Masjid ini digunakan sebagai sarana islamisasi masyarakat di daerah Bingai. Selain memiliki bentuk bangunan yang unik, masjid ini masih berdiri kokoh hingga sekarang ini. Dan arsitektur masjid ini pun juga bernuansa melayu yang berwarna kuning dan hijau. Adapun motif dari masjid ini yaitu bermotifkan pucuk rebung yang disusun.

Kata Kunci: Masjid, Sejarah, Perkembangan

ABSTRACT

Annisa Ramadhani, 2021. Jaya Ar-Rahman Bingai Mosque History and Development. "Thesis: Department of History of Islamic Civilization, Faculty of Social Sciences, State Islamic University of North Sumatra, Medan."

Jaya Arrahman Bingai Mosque is one of the oldest mosques in Langkat Regency which was founded in 1775 AD during the reign of Wan Jabbar where at that time Langkat was still the Bingai Kingdom. The establishment of this mosque is to strengthen the beliefs of Islamic knowledge of the people in the Bingai area.

*In this study, the author uses the historical method with a qualitative approach. According to Gilbert J. Garragan, S.J. (1957) in his book *A Guide to Historical Method*, defines the historical method as a systematic set of principles and rules designed to help effectively collect historical sources, evaluate them critically, and present a synthesis of the results achieved. in written form. Meanwhile, a qualitative approach is used to understand the relationship between the objects in this study, namely Ar-Rahman Bingai and the researcher, the scientific background, a holistic picture, and explanations from the resource persons.*

From the research, it is known that the Jaya Arrahman Mosque was founded in 1775 M. Its founder was Wan Jabbar, who was originally the first ruler in the Bingai Kingdom and soon embraced Islam to become a cleric and eventually founded the first mosque in Bingai, namely the Jaya Arrahman Bingai Mosque. This mosque is used as a means of Islamizing the community in the Bingai area. In addition to having a unique building shape, this mosque is still standing strong today. And the architecture of this mosque is also nuanced with yellow and green Malay. The motif of this mosque is patterned with bamboo shoots arranged.

Keywords : *Mosque, History, Development*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Masjid Jaya Arrahman Bingai Sejarah dan Perkembangannya**”. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi sarjana Humaniora Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Selama penelitian dan penulisan skripsi ini banyak sekali hambatan yang penulis alami, namun berkat bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tanpa dorongan dan bantuan tersebut sulit bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait. Maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada batas kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA serta para wakil rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Maraimbang, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara beserta para WakilDekan.
3. Ketua jurusan Sejarah Peradaban Islam : Yusra Dewi Siregar, M.A.dan Dr. Jufri Naldo, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Peradaba Islam.
4. Ibu Dra. Achiriah, M.Hum selaku Penasehat Akademik, Ibu Dra.Laila Rohani,M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Syahrul Abidin, M.A selaku pembimbing II yang tak pernah lelah dalam memeriksa dan selalu memberikan pengarahan kepada saya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Kepada para dosen dan staff Fakultas Ilmu Sosial terkhususnya padaProdi Sejarah Peradaban Islam dengan ketulusan yang telah membimbing dan memandu perkuliahan sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis.

6. Kedua orang tua peneliti, Bapak Suwarno dan Ibu Ritawati yang selalu memberikan dukungan, semangat dan selalu berdoa tiada henti-hentinya, sehingga peneliti termotivasi dan dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Adik saya yang saya sayangi Muhammad Effendi yang selalu memberikan dukungan, doa dan semangat.
8. Kepada Bapak Marwen selaku ketua adat dan Bapak Adham selaku BKM di Masjid Jaya Arrahman, yang telah banyak membantu peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam pembuatan skripsi ini.
9. Kepada Princess Syantiq Squad sahabat seperjuangan dari awal masuk perkuliahan hingga akhir perkuliahan yang terdiri dari Afsah Awaliyah, Trimahdalena Br.Ginting, Dedek Ambarwati, dan Nurjannah Harahap yang telah banyak mendukung, mendorong dan membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Kepada sahabat-sahabat saya yang berada di kampung yaitu Ratna Sari, Roza Putri Melwa, Sri Wahyuni, Putri Ramadhani, dan Aristiyo Ramadhan yang telah banyak membantu sampai saat ini dan menemani ke tempat tujuan peneliti.
11. Terima kasih juga kepada Sabda Firmansyah sahabat jalan-jalan sekaligus pelawak yang dari semester awal hingga akhir yang selalu ada dan membantu disaat susah atau pun senang. Dan termasuk sahabat cerewet yang selalu mengingatkan dan mendorong dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih juga kepada Hakimi Arsyah Saragih, dan Rahmatsyah Tanjung, sahabat jalan-jalan dan sahabat yang telah membantu bertukar cerita selama penelitian ini.
12. Teman-teman seperjuangan angkatan 2016 dari semester awal sampai selesai penulisan skripsi ini kelas SPI-A, yang banyak memberikan pendapatnya dan doa serta semangat dari kalian semua.
13. Kepada teman-teman KKN 100 Tanjung Balai Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang mana selalu memberikan motivasi dan semangatnya untuk menyelesaikan skripsi ini.

14. Kepada seluruh keluarga besar penulis yang selalu mendoakan dan mendorong semangat agar skripsi ini segera selesai.
15. Teman kost Sridamayanti yang telah memberikan motivasinya dan semangatnya selama ini.
16. Kepada adik-adik sepupu yang selalu mendoakan dan memberikan suport untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
17. Kepada abang kelas atau abang alumni saya sewaktu di Man 1 Stabat dulu yang bernama Muhammad Khairul Rizal yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan tiada hentinya selalu mengingatkan saya agar menyelesaikan skripsi ini segera.
18. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang mana telah memberikan semangat, motivasinya dan doanya saya ucapkan, Terima Kasih Sebanyaknya.

Terima kasih sekali lagi, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, oleh karena itu perlulah saran dan kritik, penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan terkhususnya bagi pembaca umumnya.

Medan, 03 Maret 2021

Penulis

Annisa Ramadhani

Nim: 0602162023

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Lembar Persetujuan Skripsi	
Lembar Persetujuan Munaqasyah	i
Lembar Pengesahan Skripsi	ii
Lembar Pernyataan	iii
Abstrak.....	iv
Abstrack.....	v
Kata Pengantar	vi
Datar Isi	ix
Daftar Gambar	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Kajian Teori	8
1. Teori Sejarah.....	8
B. Definisi Konseptual	9
1. Pengertian Masjid	9
2. Pengertian Sejarah	14
3. Pengertian Perkembangan.....	15
C. Kajian Terdahulu	16

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	18
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	18
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	19
C. Sumber Data.....	20
D. Informan dalam Penelitian.....	20
E. Instrumen Penelitian	21
F. Teknik Pengumpulan Data.....	22
G. Teknik Analisis Data.....	23
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	23
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	25
A. Gambaran Umum Kabupaten Langkat	25
1. Kondisi Geografis.....	27
2. Demografi Kabupaten Langkat	30
B. Sejarah Singkat Kelurahan Bingai	31
C. Wilayah Kekuasaan.....	33
D. Sejarah Berdirinya Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai.....	34
1. Bidang Politik.....	46
2. Bidang Pendidikan	47
3. Bidang Keagamaan	47
E. Masa Revolusi Sosial tahun 1947	48
F. Zaman Keemasan	49
G. Perkembangan Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai	50
H. Arsitektur pada Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai	54
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1** : Peta Kabupaten Langkat
- Gambar 2** : Tengku Muhammad Daud
- Gambar 3** : Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai
- Gambar 4** : Raja Bingai beserta Para pembesar Kerajaan dan Para Ulama tahun 1905 di depan Masjid Jaya Ar Rahman yang didirikan oleh Raja Wan Jabbar ditahun 1775
- Gambar 5** : Masjid Raya Ar Rahman sebelum di renovasi
- Gambar 6** : Masjid Jaya Ar Rahman sesudah direnovasi
- Gambar 7** : Bagian ruang Jamaah Masjid
- Gambar 8** : Bagian Arsitektur Masjid yang Bermotifkan Pucuk Rebung
- Gambar 9** : Bagian bentuk kubah Masjid
- Gambar 10** : Bagian langit-langit Masjid
- Gambar 11** : Bagian Ruang Jama'ah Masjid
- Gambar 12** : Ruang depan sebagai tempat Imam
- Gambar 13** : Bagian atap Masjid
- Gambar 14** : Bagian Samping Masjid
- Gambar 15** : Bagian pintu Masjid Jaya Ar Rahman
- Gambar 16** : Bagian samping Masjid Jaya Ar Rahman

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Langkat yang merupakan salah satu Kabupaten terbesar yang ada di Provinsi Sumatera Utara dan banyak dihuni oleh masyarakat dari berbagai suku, agama, dan bahasa yang berbeda-beda dari daerahnya. Di Langkat ini juga memiliki banyak peninggalan sejarah. Peninggalan sejarah yaitu suatu benda atau barang kuno yang merupakan bukti dari peninggalan masa lampau yang sangat penting dan mengandung berbagai makna sejarahnya. Dengan adanya berbagai peninggalan sejarah ini, kita dapat belajar dan mengetahui bahwasannya sejarah itu sangat penting bagi kita semua. Dan salah satu daerah yang akan dikunjungi yaitu di Provinsi Sumatera Utara tepatnya di daerah Kabupaten Langkat.

Di Kabupaten Langkat ini banyak terdapat peninggalan sejarah, salah satunya berupa masjid. Masjid ialah suatu tempat dimana seluruh umat muslim melakukan ibadah baik secara berjamaah maupun secara individu. Bukan hanya menjadi tempat ibadah saja, masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan mengaji, diskusi, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam ataupun umum. Dan di Langkat ini memiliki Masjid bersejarah yang lebih tua usianya melebihi dari Masjid Azizi yang berada di Tanjung Pura, kemudian Masjid Raya Stabat, Masjid Aziziah di Desa Secanggang dan Masjid yang paling tertua yaitu Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai yang letaknya berada di daerah Kelurahan Bingai Kecamatan Wampu Langkat Sumatera Utara (Mansyur, 2012).

Kerajaan Langkat pada saat itu masih berbentuk negara federal dan sedang mengembangkan peradabannya di sepanjang Sei Wampu, mulai dari Bahorok dan bergerak melalui Selesai, Bingai, Johor, Desa Jongkong, Stabat,

Jentera Melayu, Desa Sungai Kepala, Pulau Desa Haji, Desa Inai Lama, Desa Kanal, dan Kuala Jaring Halus. Salah satunya adalah Kerajaan Bandar Raya Bingai, yang didirikan oleh Tuanku Raja Wan Desan, putra Tuanku Raja Wan Jabbar dan warga Desa Johor. Tuanku Raja Wan Desan adalah anak kedua dari Tuanku Raja Wan Jabbar. (Hamid, 2011).

Istilah "masjid" mengacu pada dua hal yaitu, tempat ibadah dan tempat untuk berdoa dalam bahasa Arab (Harahap, 1996). Menurut dialek bahasa Indonesia, kata "masjid" sering digunakan. Ungkapan tersebut juga dapat bervariasi tergantung pada dialek dan bahasa daerah di daerah tertentu (Ensiklopedia Indonesia, 1990). Misalnya, banyak orang disebut sebagai mesigit di Jawa tetapi masigit digunakan di Sunda. Sementara itu diterjemahkan sebagai masjid dalam bahasa Inggris dan mooske dalam bahasa Belanda, masing-masing. Ketika Islam menyebar ke seluruh dunia, masjid-masjid dibangun secara teratur.

Dan masjid yang pertama kali dibangun di Bingai yaitu Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai yang didirikan pada tahun 1775 dimasa kekuasaan Wan Jabbar. Wan Jabbar adalah penguasa pertama sebelum ada kejeraan Bingai. Sebelum ada kejeraan Stabat, sebelum ada kejeraan Selesai. Wan Jabbar adalah penguasa di Bingai, Kerajaan Bingai. Kerajaan Bingai ini wilayah kekuasaannya berbatas dengan Aceh, letaknya tepat di daerah Gebang, kemudian dengan Kesultanan Deli letaknya di daerah Hampan Perak. Deli dan Aceh itulah perbatasannya dan melingkar terus hingga ke daerah Bahorok. Wan Jabbar dilahirkan pada tahun 1675, kemudian pada tahun 1748 beliau berkuasa, dan di tahun 1775, beliau mendirikan tempat ibadah. Jadi, masuknya agama islam ke Bingai yaitu pada abad ke-16 ketika dizaman Wan Jabbar berkuasa. Dan pada saat itu masjid inilah masjid pertama yang didirikannya di daerah Kabupaten Langkat.

Dari generasi ke generasi terus turun-temurun dan terakhir hingga tahun 1946 mengalami gejolak revolusi sosial, tepat setelah proklamasi kemerdekaan di tahun 1945. Dan bahkan menurut kesaksian orang tua yang pernah mengalami kejadian pada masa itu, masyarakat yang sedang melaksanakan sholat Jum'at akan diusir dan dibunuh serta kitab suci Al-Qur'an pun dibakar oleh sekelompok orang yang tidak diketahui dari mana asal datangnya. Kemudian kembali diperbaiki lagi pada tahun 1948. Pada masa itu masyarakat tidak tahu siapa teman dan siapa lawan. Dan disaat itu masyarakat masih trauma untuk berbondong-bondong ke masjid. Padahal di masa-masa sebelum itu terjadi, masyarakat selalu datang ke masjid, bahkan di waktu hari jum'at semua warung atau toko pada masa itu diwajibkan tutup. Dan masyarakat pada saat itu diwajibkan untuk berbondong-bondong datang ke masjid. Itulah aturan adat pada masa itu, dan jika dibandingkan dengan zaman sekarang sudah sangat jauh berbeda. Karena pada masa-masa sebelum kejadian itu, masyarakat dulu kesejahteraannya selalu terpenuhi, mulai dari pembagian hasil perusahaan Belanda dengan pihak Kerajaan. Dan disetiap bulannya selalu diberi hasil yang dibagikan kepada Kerajaan untuk masyarakat yaitu berupa minyak, dan sembako. Dan masyarakat pada zaman itu tidak terlalu memikirkan duniawi.

Masjid Jaya Ar-Rahman ini awalnya didirikan kurang lebih 100 meter di hulu sungai wampu dari bangunan yang ada sekarang disebabkan karena Wan Dihsjan yaitu putra pertama Wan Jabbar menjadi penguasa serta merta hubungan guru dan murid antara Tuan Syekh Bakkah dengan Wan Dihsjan maka tahun 1876 terjadi kesepakatan untuk membangun masjid yang lebih baik dimana pertama sekali Tuan Syekh Jabbar berlabuh, serta dipindahkan pembangunannya di tempat yang sekarang, serta bahan-bahannya juga ada yang dikirim dari Malaka (Malaysia). Dan pada tahun 1969 terjadi penambahan disisi depan dan tahun 1982 masjid tersebut tidak mampu

menampung jamaah yang semakin banyak, maka ditambah lagi pembangunannya disamping kiri bangunan masjid tersebut (Marwen,2018: 6).

Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai ini merupakan salah satu Masjid yang unik dari masjid-masjid yang kita ketahui dan merupakan masjid panggung peninggalan sejarah Kerajaan Langkat tertua di Kabupaten Langkat yang bahannya masih terbuat dari kayu yang masih kokoh sampai saat ini dan masih sangat unik. Dan kepengurusan BKM Masjid ini juga sudah banyak yaitu sekitar 15 kepengurusan mulai dari tahun 1999 hingga kepada Bapak Adham yang sekarang ini menjadi BKM Masjid Jaya Ar Rahman Bingai. Saat masjid ini dibangun, kayu masih digunakan dalam proses pembangunannya tanpa membutuhkan paku. Untuk menyambung setiap sudut masjid ini, cukup menggunakan pasak.

Peninggalan arsitektur Kerajaan Bingai yang dimulai oleh Tuanku Raja Wan Desan, pendiri kerajaan, dapat dilihat pada atap dua lantai yang khas dan ornamen Melayu di Masjid Jaya Ar-Rahman. Masjid ini juga sudah mengalami 3 kali perenovasian dalam bentuk masjid yang tetap, hanya saja penambahan bangunan saja. Dan 3 kali renovasi itu terjadi di tahun 1950 yang menambah bangunan kearah sungai, kemudian tahun 1982 terjadi penambahan disamping masjid, yang terakhir di tahun 2018 yaitu perbaikan bangunan serta penambahan pembangunan Masjid lainnya. Dan biaya dari perenovasian tersebut yaitu swadaya dari masyarakat setempat.

Struktur Masjid Ar-Rahman Bingai dibagi menjadi tiga segmen dan dibatasi oleh motif atau corak rebung. Tempat imam berdiri di bagian paling depan adalah bagian pertama, diikuti oleh jamaah di bagian kedua, dan adzan dan pembacaan Alquran sebelum waktu shalat di bagian ketiga. Lebah belakang yang ditempatkan di bawah pancuran atap, dan bunga cengkeh yang ditempatkan di setiap atas kisi-kisi masjid menjadi ornamen atau dekorasi masjid ini. (Marwen,2018: 6).

Simpang Gohor Lama, Desa Stabat Lama, Kecamatan Wampu, Desa Perkebunan Gohor Lama, Desa Bingai, atau melalui Stabat Kota, lanjutkan ke Desa Pantai Gemi dan Pertumbuhan, di mana Anda kemudian dapat menggunakan layanan penyeberangan getek, adalah lokasi masjid ini. Persimpangan getek tidak terlalu jauh dari masjid.

Demikianlah, berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis mengambil lokasi penelitian ini di Kelurahan Bingai, Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat karena tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam dengan judul penelitian “**Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai Sejarah dan Perkembangannya**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas yang dipaparkan, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian :

1. Sejarah berdirinya Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai
2. Perkembangan Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai

C. Batasan Masalah

Mengingat identifikasi masalah yang terdapat pada penulisan diatas, maka penulis membuat batasan masalah berdasarkan identifikasi masalah yang akan diteliti yaitu mengenai Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai Sejarah dan Perkembangannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai ?
2. Bagaimana perkembangan Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai.
2. Untuk mengetahui perkembangan Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang memerlukan dan berkepentingan, antara lain :

1. Bagi penulis : dapat menambah pengetahuan tentang sejarah berdirinya Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai, kemudian perkembangan Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai, serta mengetahui arsitektur dari Masjid tersebut.
2. Bagi para akademisi : dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam menambah pengetahuan dibidang pendidikan, khususnya tentang pemanfaatan situs peninggalan sejarah sebagai sumber belajar sejarah.
3. Bagi mahasiswa : sebagai sumber informasi dan pembelajaran serta menambah wawasan mahasiswa bagi mahasiswa, terutama mahasiswa jurusan sejarah peradaban islam.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I : Latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, keunggulan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Landasan Teori terdiri dari : Masjid Jaya Ar-Rahman Sejarah dan Perkembangannya, berisi tentang teori sejarah, definisi masjid, fungsi masjid dan peran masjid, kemudian definisi sejarah dan definisi perkembangan.

BAB III : Metodologi penelitian meliputi metode dan pendekatan, setting dan waktu penelitian, partisipan penelitian, sumber, dan alat, serta metodologi pengumpulan, analisis, dan validitas data.

BAB IV : Bab ini mengkaji dan memuat semua solusi atas pertanyaan rumusan masalah.

BAB V : Fitur Penutup Kesimpulan dan Saran, Daftar Pustaka, Lampiran, dan Curriculum Vitae merupakan bagian penutup tesis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Sejarah

- a. Menurut Widja, sejarah adalah studi tentang pengalaman manusia di masa lalu yang meninggalkan jejak pada masa kini, terutama dalam konteks peristiwa itu sendiri. Dalam hal ini, khususnya pada topik dan elemen unik dari urutan kronologis peristiwa yang digunakan dalam narasi sejarah (I Gede Widja, 1989:9).
- b. Sejarah Sartono Kartodirdjo adalah catatan lengkap dan didokumentasikan secara ilmiah tentang masa lalu orang dan lingkungan di mana mereka hidup sebagai makhluk sosial. meliputi urutan kronologis peristiwa, beserta interpretasi dan justifikasi yang membantu kita memahami apa yang terjadi (Sartono Kartodirdjo, 1982:12).
- c. Menurut Sidi Gazalba, sejarah adalah penggambaran masa lalu yang akurat yang memperhitungkan manusia dan lingkungannya sebagai makhluk sosial. Ini mencakup urutan kronologis dari fakta-fakta yang relevan serta interpretasi dan penjelasan yang membantu orang memahami apa yang telah terjadi (Gazalba, 1981:13).

B. Definisi Konseptual

1. Pengertian Masjid

Masjid adalah sebuah bangunan yang berfungsi lebih dari sekedar tempat untuk berdoa, berpuasa, dan melakukan ibadah lainnya. Selain itu, masjid berfungsi sebagai tempat berkumpulnya semua praktik Muslim yang melibatkan pengabdian kepada Tuhan (Abdullah, 2016). Masjid adalah tempat yang berguna untuk mendiskusikan masalah kehidupan, terutama yang menyangkut agama dan budaya Islam. Dalam hal ini, salah satu amalan dasar Islam, shalat, dikomunikasikan dan dilakukan di masjid (Iskandar, 2004).

Kata masjid dalam bahasa Indonesia, masjidun, yang berasal dari bahasa Arab dan secara harfiah berarti “tempat sujud, tempat shalat”, sebenarnya memiliki konotasi yang jauh lebih luas daripada sekedar sujud (Hanarfiah, 1988:10). Kata "masjid" berasal dari bahasa Arab "sholat-sujud," yang berarti tunduk dan patuh dengan hormat. Dalam syariat, sujud berbentuk penyaringan, di mana dahi kedua tangan diletakkan di tanah. Akibatnya, struktur yang dirancang untuk salat dikenal sebagai masjid, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "tempat sujud" (Shihab, 1997:459).

Dari segi bahasa, masjid adalah tempat orang bersujud. Arti penting dari frasa tersebut kemudian diperluas untuk mencakup struktur tertentu di mana para penyembah berkumpul. Masjid berfungsi sebagai tempat shalat tahiyat akhir, tujuan wisata populer, dan tempat pengajian rutin dengan berbagai pembicara atau kiyai. Bentuk atap masjid mirip dengan piramida, jadi semakin tinggi atapnya, semakin kecil atapnya dengan lambang yang sama (Sumalyo, 2006: 3).

Sarana pendidikan lain yang telah ada dalam peradaban Islam sejak awal adalah masjid. Pembangunan Masjid Nabawi oleh Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu tindakan pertama beliau setelah peristiwa hijrah,

ketika beliau mendarat di Madinah. Karena minimnya infrastruktur yang dimiliki umat Islam pada saat itu, masjid kemudian melayani berbagai keperluan. Nabi menginstruksikan para pengikutnya di masjid tentang berbagai keyakinan Islam yang masih berkembang saat itu, seperti wahyu Al-Qur'an. Di Masjid Nabawi, Nabi sendiri tidak hanya belajar dan berbagi dengan para pengikutnya, tetapi mereka juga melakukannya (Hasan, 2018: 26).

Masjid merupakan fasilitas pendidikan Islam pertama di Indonesia. Membangun masjid sebagai tempat ibadah merupakan prioritas utama bagi umat Islam kemanapun mereka pergi, sebagaimana adatnya. Tentu saja Indonesia juga terkena imbasnya. Di tengah umat Islam, terdapat masjid yang berfungsi sebagai tempat untuk bersujud kepada Allah dan sebagai tempat berkumpulnya umat untuk memajukan Islam di masa depan (Katarina, 2012). Tujuan utama masjid adalah untuk melayani sebagai tempat ibadah bagi Allah (swt). Namun, sejarah menunjukkan bahwa masjid melayani berbagai tujuan, termasuk pendidikan, pada fase awal pendirian umat Islam di lokasi tertentu. Hal ini terutama berlaku sebelum umat Islam mampu menciptakan dan menumbuhkan institusi yang dibuat khusus untuk tujuan pendidikan. Sebenarnya, umat Islam terus menggunakan masjid sebagai pusat pembelajaran sejak itu (Hasan, 2018:124).

Menurut definisi di atas, kata “masjid” memiliki definisi yang cukup luas. Ini berfungsi sebagai tempat ibadah serta tempat berkumpulnya budaya Islam dan beragam kegiatan. Fakta ini mendukung gagasan bahwa umat Islam yang sadar dan menjunjung tinggi masjid pada umumnya lebih bermoral dan bertakwa. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 18 :

اِنَّ رِجَالَكُمْ لَا تُحْمِلُوْنَ اَنْفُسِكُمْ اَوْ اَنْفُسُكُمْ لَا تُحْمِلُوْنَ اَنْفُسَكُمْ اُولٰٓئِكَ يَكْفُرُوْنَ
 اِنَّ رِجَالَكُمْ لَا تُحْمِلُوْنَ اَنْفُسِكُمْ اَوْ اَنْفُسُكُمْ لَا تُحْمِلُوْنَ اَنْفُسَكُمْ اُولٰٓئِكَ يَكْفُرُوْنَ
 اِنَّ رِجَالَكُمْ لَا تُحْمِلُوْنَ اَنْفُسِكُمْ اَوْ اَنْفُسُكُمْ لَا تُحْمِلُوْنَ اَنْفُسَكُمْ اُولٰٓئِكَ يَكْفُرُوْنَ

dan di akhirat. Jika seseorang mempermalukan seorang Muslim, Allah akan menutupi orang itu baik di dunia maupun di akhirat. Seorang penyelamat membantu saudaranya, Allah membantu seorang hamba. Barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya untuk menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allâh (masjid) untuk membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan ketenteraman akan turun atas mereka, rahmat meliputi

mereka, Malaikat mengelilingi mereka, dan Allâh menyanjung mereka di tengah para Malaikat yang berada di sisi-Nya. Barangsiapa yang diperlambat oleh amalnya (dalam meraih derajat yang tinggi-red), maka garis keturunannya tidakbisa mempercepat.” (HR. Muslim, no. 2699).

Oleh karena itu, masjid adalah tempat ibadah bagi umat Islam, tempat kita beribadah kepada Allah SWT, menurut interpretasi struktur yang beragam. Tempat mengingat-Nya, mensyukuri-Nya, dan berserah diri kepada-Nya. Masjid bukan hanya tempat ibadah; mereka juga menutupi banyak wajah berbeda dari kehidupan Muslim. Alhasil, masjid juga bisa menjadi bagian dari proses penciptaan budaya Islami, yang juga melibatkan pendidikan.

a. Fungsi Masjid

Tempat sujud merupakan tujuan utama masjid. Hal ini sesuai dengan nama yang diberikan kepada masjid itu sendiri. Kata masjid berasal dari kata kerja bahasa Arab bersujud-sajada, sedangkan kata benda masjidu-masjid mendesain lokasi masjid. Orang mengucapkannya dalam Kata yang paling sering diucapkan masjid di Indonesia diubah menjadi masjid. 118) (Gazalba, 1962).

Masjid tidak hanya sebagai tempat salat dan sujud, tetapi juga sebagai tempat kegiatan sosial dan budaya, sehingga penting untuk menjaga kesuciannya. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara hamba dengan Penciptanya dan sebagai wahana yang cocok untuk pengembangan manusia menjadi makhluk yang beriman dan beramal saleh. Baik secara fisik maupun sebagai kebutuhan bagi setiap orang yang masuk, kesakralan yang bersangkutan (Shahrudin, hlm. 349). Saat ini, masjid digunakan untuk lebih dari sekedar shalat; mereka juga menyelenggarakan program pendidikan agama dan kewarganegaraan, pertemuan bisnis, dan acara lainnya. -lainnya (Sofyan, 1993:10).

Akibatnya, masjid yang merupakan pusat kehidupan melayani berbagai keperluan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

1) Acara keagamaan

a. Pengabdian pribadi, khususnya:

- Wajib sholat dan sunat
- Mempelajari teks-teks lain dan Alquran
- Zikir

b. Ibadah yang bersifat jama'ah

Sholat yang diwajibkan antara lain salat Jumat, salat jenazah, salat Tarawih, dan salat Idul Fitri. Tujuan utama masjid adalah sebagai tempat salat dan memorial. Doa lebih dari sekedar pemujaan karena memiliki arti "menghubungkan", yaitu melakukannya dengan Allah.

2) Fungsi Sosial dan Kegiatan Muamalah

a) Pusat Kegiatan Komunitas. Muslim dapat berdiskusi di masjid tentang bagaimana menangani masalah sosial dan pribadi. sebagai wadah untuk memberi dan menerima dukungan.

b) Pendidikan Masjid juga berfungsi sebagai lokasi pendidikan. Penduduk setempat biasanya dapat memperoleh hal-hal seperti Alquran dan pengetahuan umum di beberapa masjid. Selain itu, berfungsi sebagai pusat dakwah, mengadakan acara rutin seperti ceramah dan pengajian. Dan tujuan pendidikan di masjid adalah untuk menarik generasi muda dan berusaha mendorong orang untuk menolak agama, mempraktikkan kebajikan, dan melakukan hal-hal yang baik.

3) Kegiatan dan Pengumpulan Dana

Masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk acara penggalangan dana dan sering menjadi tuan rumah bazaar di mana sejumlah besar orang dapat membeli barang-barang untuk ibadah,

peralatan, dan buku-buku Islam. Masjid berfungsi sebagai bazaar dan lokasi negosiasi pernikahan.

4) Tempat Kegiatan Pemuda Islam

Beberapa masjid juga menawarkan program kepemudaan yang mencakup kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan di bawah arahan pengurus masjid. Selain itu, sebagian besar peserta dalam acara pemuda masjid ini adalah anak-anak dan remaja.

b. Peran Masjid

Secara umum diyakini bahwa masjid berfungsi sebagai

1. pusat kegiatan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan dakwah Muslim berdasarkan berbagai peristiwa dan pengalaman yang sedang berlangsung.
2. Masjid merupakan representasi kebesaran Islam. Ka'bah, yang berfungsi sebagai titik fokus kebesaran Islam dan berfungsi sebagai markas global komunitas Muslim, terletak di dalam Masjidil Haram. Masjid Istiqlal, bagaimanapun
3. Masjid adalah pusat kemajuan intelektual.

2. Pengertian Sejarah

Sejarah dapat diartikan sebagai silsilah, asal usul (keturunan), atau peristiwa akhir sesuai dengan kosa kata umum bahasa Indonesia. Sejarah berasal dari kata Arab "syajaratun", yang berarti "pohon"; itu disebut sebagai "geschichte" dalam bahasa Jerman, "sejarah," dan "sejarah" dalam bahasa Inggris. Peristiwa sejarah yang mengandung nilai dan makna budaya (Abdurrahman, 2007:14).

Menurut Kuntowijoyo (1995), sejarah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Bersifat empiris. Ilmu-ilmu empiris juga mencakup sejarah. Dengan demikian, pengamatan dan pengalaman manusia menjadi dasar bagi sejarah.*
2. *Masa lalu adalah subyek sejarah. Fokus utama sejarah adalah waktu. Ilmu-ilmu sosial lebih fokus pada pemahaman perilaku manusia di masa sekarang, sedangkan sejarah lebih fokus pada pemahaman perilaku manusia di masa lalu.*
3. *Proses penemuan sejarah merupakan salah satu metode yang digunakan dalam sejarah. Pendekatan historis digunakan sepanjang sejarah. menggunakan pendekatan historis untuk menyelidiki kebenaran sumber data historis, keakuratan data historis, serta interpretasi dan penyimpulan sumber data historis.*
4. *Sejarah memiliki konsepsi dan teori tersendiri. Dasar prinsip-prinsip ilmu sejarah diletakkan dalam ilmu sejarah. Kebenaran, objektivitas, subjektivitas, generalisasi, dan hukum-hukum sejarah adalah semua gagasan yang khusus untuk sejarah. Ilmu sejarah memiliki sejarah yang panjang dan termasyhur.*

Sebagai hasil dari beberapa konsep sejarah yang dibahas di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang menyelidiki kejadian sebelumnya dan merekonstruksi apa yang terjadi.

3. Pengertian Perkembangan

Perkembangan didefinisikan sebagai perubahan psikofisik yang terjadi sebagai akibat dari pematangan proses psikologis dan fisik anak, yang didukung oleh keadaan lingkungan dan proses belajar selama periode waktu

tertentu, untuk mencapai kedewasaan dalam diri individu (Kartono 2003, hal. 128)

Ide pembangunan juga menyambut jalan menuju sesuatu yang lebih sempurna dan unik. Ini memajukan organisasi ke tingkat integrasi yang lebih besar berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan pembelajaran. Ini adalah proses yang tidak dapat diubah, berkelanjutan, dan permanen (Monk dkk. 2001:1). Menurut pengertian yang telah dibahas sebelumnya, pembangunan bukan hanya tentang pertumbuhan yang lebih besar.

C. Kajian Terdahulu

Dalam bab ini Penelitian terdahulu yang ingin saya teliti belum ada baik itu jurnal ataupun skripsi hanya saja yang mengenai dengan judul saya yang ingin di teliti karena memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. Menurut Mailin dalam skripsinya yang berjudul “Masjid Raya Binjai dalam Sejarah Perkembangan Islam di Sumtaera Utara” yang membahas tentang bagaimana berdirinya Masjid Raya Kota Binjai, kemudian peranan masjid tersebut dalam sejarah perkembangan Islam di Sumatera Utara, dan tentang keberadaan masjid tersebut bagi masyarakat sekitar. Persamaan penelitian Mailin dengan penelitian ini yaitu dari segi pembahasannya, bahwasannya penelitian tersebut lebih sama-sama membahas tentang sejarah dan perkembangan dari Masjid Raya Kota Binjai. Sedangkan perbedaan dari penelitian Mailin dengan penelitian ini yaitu bahwasanya dalam penelitian itu lebih memfokuskan peranan Masjid Raya Kota Binjai, sementara peneliti akan memfokuskan ke sejarah masjid tersebut mengingat karena belum ada yang membuat karya Ilmiah mengenai masjid tersebut.

2. Skripsi Muhammad Ulumuddin, “Sejarah Pembangunan, Bangunan Masjid Jami' Gresik Abad XV-XXI” yang berjudul sama. Dalam esai ini, ia memaparkan bagaimana sejarah masjid Jami dan kondisinya saat ini menjadi kunci dalam pembentukan identitas keagamaan Kota Gesik sebagai Kota Santri. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas tentang bagaimana perkembangan Masjid Jami' dan perkembangan dari Masjid Jaya Ar Rahman.

Berdasarkan adanya perbedaan dan kesamaan dalam penelitian sebelumnya maka penulis ingin menulis mengenai “**Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai Sejarah dan Perkembangannya**”. Dengan melihat pada penelitian-penelitian terdahulu, penulis menjadi tahu bagaimana posisi dan porsi penelitian yang sedang penulis lakukan ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah metode yang digunakan dalam ilmu pengetahuan untuk mengumpulkan data untuk tujuan dan aplikasi tertentu. Pendekatan yang relevan diperlukan untuk mencapai tujuan yang ditargetkan untuk mencapai tujuan yang diperlukan. Pendekatan ilmiah pengumpulan data dengan tujuan dan sasaran tertentu dikenal dengan teknik penelitian (Sugiono, 2016:1-2).

Metode sejarah digunakan dalam penulisan penelitian ini. Metode sejarah didefinisikan sebagai serangkaian pedoman yang dimaksudkan untuk membantu secara efektif mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilai secara kritis, dan memberikan sintesis dari hasil yang diperoleh, yang biasanya dalam bentuk tulisan, oleh Gilbert J. Garragan, S.J. (1957:33). Sementara pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami hubungan antara objek dalam penelitian ini, yaitu Ar-Rahman Bingai dengan peneliti, latar ilmiah, gambaran holistik, dan penjelasan dari narasumber (Moleong,2007).

Berikut adalah langkah-langkah dalam metodologi yang digunakan dalam penulisan ini:

1. Heuristik, juga dikenal sebagai pengumpulan sumber, adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi, fakta, atau sejarah. Para peneliti saat ini sedang mencari sumber untuk membantu mereka mengatasi kesulitan penelitian mereka. Membaca buku, artikel, sumber dari internet, bacaan tesis, dan sumber lain yang menjadi referensi penelitian ini digunakan untuk memperoleh data. mengumpulkan data atau bukti historis.

2. Verifikasi, yaitu proses pemeriksaan sumber untuk menentukan apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak dan apakah sumber tersebut asli atau tidak. Baik kritik internal maupun eksternal dapat digunakan untuk menggambarkan proses ini dalam metode sejarah.
 - a. Kritik internal adalah alat yang digunakan oleh sejarawan untuk menunjukkan kebenaran informasi yang disajikan oleh sumber yang tesis utamanya ditemukan dalam sumber atau dokumen yang sedang dipertimbangkan.
 - b. Validitas sumber adalah subyek kritik eksternal.
3. Interpretasi, yaitu melihat atau memberi konteks pada fakta atau bukti sejarah baik dari sumber tertulis maupun lisan, dan kemudian menghubungkannya untuk menciptakan gambaran yang koheren. Pada titik ini, peneliti menyelidiki data yang menuai kritik dan pentingnya hubungan antara informasi yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah.
4. Historiografi adalah proses mengumpulkan temuan penelitian (catatan fakta), menuliskannya, dan menyajikannya kepada pembaca dengan cara yang masuk akal. Pada titik inilah peneliti mulai menyusun sejarah Masjid Jaya Arrahmn Bingai, mulai dari sejarah, sejarah, dan penulisan sejarah sederhana.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi yang dilakukan oleh peneliti adalah di Kelurahan Bingai Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Sumatera Utara yang merupakan tempat berdirinya Masjid Jaya Arrahmn Bingai. Adapun untuk waktu penelitian yang penulis tetapkan yaitu selama dua bulan dari November sampai dengan bulan Januari 2021.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data yang berasal dari sumber aslinya atau sumber data itu sendiri disebut sebagai data primer. Data primer disebut juga dengan data asli, data baru, atau data yang sifatnya kekinian. Peneliti harus mengumpulkan data asli secara langsung untuk memperolehnya (Sukiati, 2017:185). Selain itu, informasi primer dikumpulkan dari sumber yang memiliki hubungan langsung dengan masalah yang diteliti, terutama masjid di Jaya Ar-Rahman Bingai Jalan Wampum. Marbot (pengurus masjid) dan pengurus masjid Jaya Ar-Rahman Bingai diwawancarai untuk penelitian ini, dan tanggapan mereka dijadikan sebagai sumber data primer. Statistik ini digunakan untuk memberikan peneliti informasi langsung dari penduduk lokal.

2. Data Sekunder

Data dari sumber kedua disebut sebagai data sekunder. Data dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang sudah ada, atau lebih banyak informasi dan data yang mendukung temuan sumber awal (Sukiati, 2017:186-186). Tesis, buku, laporan, jurnal, internet, surat kabar, dan sumber data lain yang dapat digunakan sebagai data tambahan hanyalah beberapa tempat di mana data sekunder dapat ditemukan.

D. Informan dalam penelitian

Strategi sampel purposive digunakan, yang melibatkan pemilihan informan yang dianggap memahami situasi dengan jelas dan memiliki informasi yang dibutuhkan. Informan kunci dan pendukung ditemukan dalam penyelidikan ini sebagai sumber pengetahuan. (Moleoong, 2005:6). Informan tersebut terdiri dari ketua adat, BKM Masjid Jaya Arrahman, dan tokoh

masyarakat sekitar yang mengetahui tentang sejarah Masjid Jaya Arrahman Bingai tersebut.

Nama-nama informan penelitian

Tabel 1 nama informan

No.	Informan	Jabatan	Umur
1.	Adham	BKM Masjid	65 tahun
2.	Marwen	Ketua adat/Juru Kunci, Penjaga Sekolah SMA 1 Wampu, Bertani	60 tahun
3.	Syamsul	Camat Wampu	38 tahun

1. Adham merupakan BKM atau kepengurusan dari Masjid Jaya Arrahman Bingai dan kepengurusan bapak adham ini sudah mulai tahun 1999.
2. Marwen merupakan ketua adat sekaligus juru kunci dari Masjid Jaya Arrahman Bingai. Beliau juga banyak mengetahui bagaimana sejarah awal mula masjid tersebut didirikan.
3. Adha Syamsul merupakan camat dari Wampu yang ikut serta berpartisipasi dalam memajukan masjid ini agar Masjid tersebut dapat dijadikan salah satu Cagar Budaya yang ada di Langkat.

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti. Instrument yang digunakan untuk mempermudah penelitian ini ialah alat perekam seperti handphone yang dapat digunakan untuk merekam suara ketika sedang berwawancara kepada narasumber. Kemudian juga diperlukan alat-alat dalam penelitian seperti buku dan pena yang digunakan untuk

mencatat hal-hal yang penting pada saat wawancara itu berlangsung. Dan yang paling penting yaitu kamera sebagai alat dokumentasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Studi sistematis tentang fenomena sosial dan fisik melalui pengamatan dan pencatatan dikenal sebagai pengamatan. menggunakan semua indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, penciuman, rasa). Dengan bantuan alat perekam elektronik, temuan dapat direkam (Sukiati, 2017:199). Patton mengklaim bahwa tujuan observasi adalah untuk menggambarkan lingkungan dan tindakan yang sedang diselidiki. Peserta

2. Wawancara

Proses tanya jawab langsung antara dua orang atau lebih dilakukan selama wawancara, teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi secara verbal dari responden. Baik pewawancara yang menanggapi pertanyaan dari nada dan orang yang diwawancarai yang memberikan tanggapan ikut serta dalam wawancara.

Dalam hal ini, peneliti terlibat dalam sesi tanya jawab dengan individu yang memiliki pengetahuan tentang Masjid Jaya Ar-Rahman. Para penjaga dan pengelola masjid digunakan sebagai informan dan nara sumber. Guna mengumpulkan data ilmiah untuk mendukung pembahasan Masjid Jaya Ar-Rahman, dilakukan wawancara dan disampaikan kepada informan.

G. Teknik Analisa Data

Untuk mengkaji data penelitian ini, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Dilakukan dengan mengumpulkan semua informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan bahan-bahan tertulis seperti buku dan jurnal.

2. Tinjauan data

Untuk mengumpulkan data yang dapat memberikan gambaran umum tentang kebenaran sejarah, bahan-bahan yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen lainnya akan direview pada langkah ini.

3. Interpretasi data

Pada tahap ini, peneliti membandingkan informasi yang dikumpulkan dari wawancara dan dokumentasi dari lapangan dengan tinjauan pustaka dari buku dan artikel yang relevan. sehingga evaluasi kedua data tersebut dapat menghasilkan temuan yang lebih akurat.

4. Membuat kesimpulan

Peneliti berikut dapat membuat kesimpulan dari data setelah mengumpulkan dan menganalisisnya, dan kesimpulan ini kemudian dapat dikumpulkan menjadi temuan laporan penelitian di bab pembahasan.

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi data untuk memverifikasi keakuratan data. Triangulasi data adalah suatu metode untuk memverifikasi keakuratan data yang memanfaatkan orang lain, menurut Moloeng (2007:330). Untuk studi atau perbandingan terhadap data, di luar data. Penyelidikan sumber yang berbeda adalah metode triangulasi yang

paling sering digunakan. Menurut pemeriksaan Denzin di Moloeng (2007:330), ada empat kategori pemeriksaan teknis yang berbeda: yang menggunakan sumber, teknik, ujian, dan teori.

Tringulasi berlangsung melalui wawancara, pengamatan tidak langsung peneliti berupa pengamatan terhadap sejumlah peristiwa, dan peristiwa lanjutan yang dihasilkan dari pengamatan tersebut. informan untuk mengumpulkan data yang akurat Trinulation mencoba untuk menentukan kebenaran dan keakuratan informasi yang dikumpulkan di tempat tentang masjid Jaya Ar-Rahman Bingai, konstruksinya, dan sejarahnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

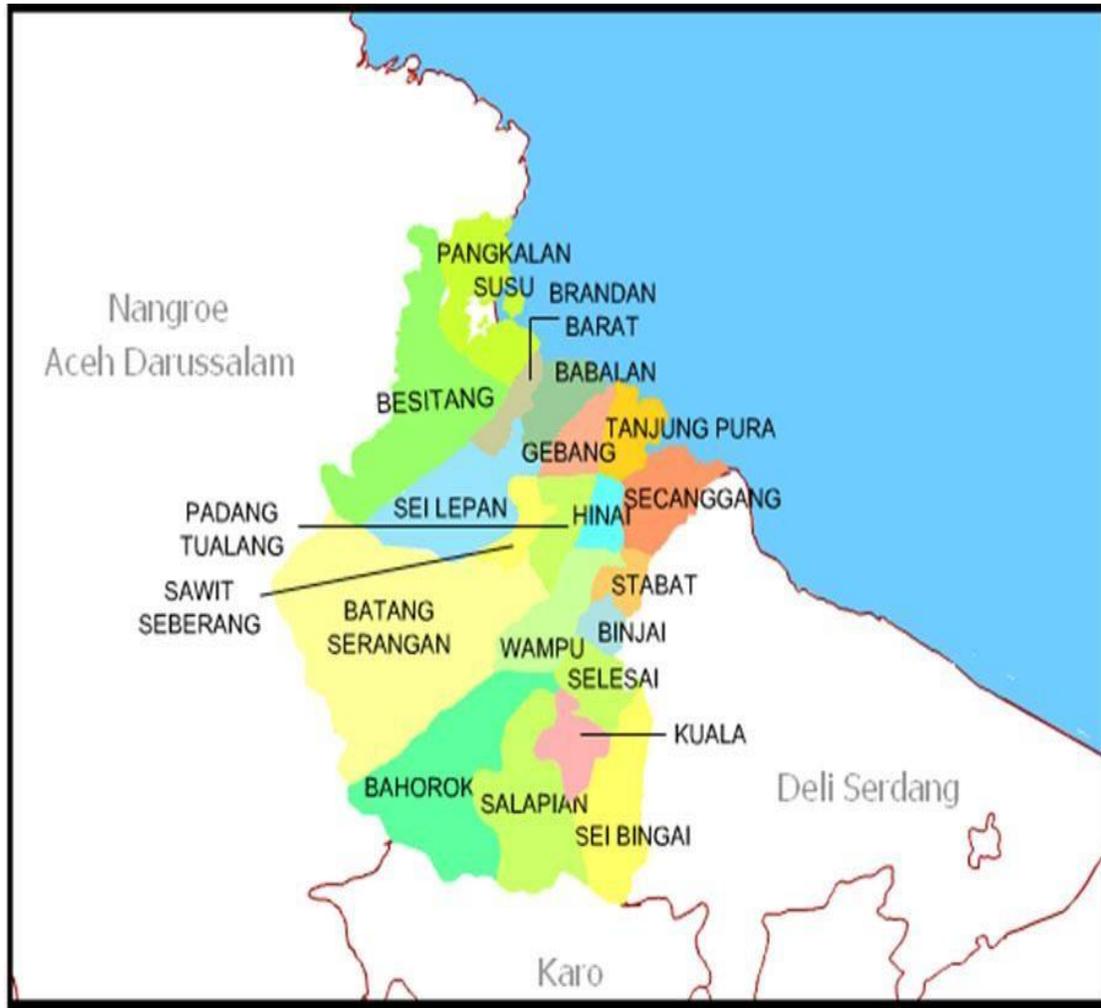
A. Gambaran Umum Kabupaten Langkat

Salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Langkat. Stabat merupakan ibu kota Kabupaten Langkat saat ini. Sekitar 45 kilometer barat laut Kota Medan adalah jarak khas. Sebanyak 23 kecamatan, 240 desa, dan 37 kecamatan membentuk wilayah Kabupaten Langkat seluas 6.263 km² (626.329 Ha). Kabupaten Langkat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara di sebelah barat, Kabupaten Aceh Tamiang di sebelah utara, Kabupaten Karo di sebelah selatan, Kabupaten Deli Serdang di sebelah timur.

Kata "Langkat" berasal dari nama pohon yang buahnya mengandung khelat (pahit). Wilayah Kota Dalam yang dekat dengan Desa Secanggang Langkat dulunya banyak terdapat pohon-pohon ini (Husin, 2013:1). Pohon Langkat mirip dengan pohon langsung, namun buah Langkat lebih besar dari buah langsung dan lebih kecil dari buah duku. Nama ini diresmikan sebagai nama Kesultanan Langkat setelah kerajaan-kerajaan kecil seperti Bahorok, Bingai, Stabat, dan Besitang dapat digabungkan menjadi satu kerajaan. Sebelum pindah ke Pati, yang sekarang dikenal sebagai Kota Tanjung Pura, pusat kerajaan ini pertama kali terletak di dekat Hinai, kemudian pindah ke Gebang (Alfin, 1942:17). Pada masa pemerintahan Sultan Musa, Kesultanan Langkat mulai terbentuk (1840 M). Tengku Musa²⁸ diberi gelar Sultan Musa al-Muazzamsyah dan menjadi penguasa Langkat (1840-1897 M). Ia dianggap sebagai pendiri atau arsitek Kesultanan Langkat pada masa pemerintahannya. Tengku Abdul Aziz kemudian melanjutkan pemerintahan Kesultanan Langkat (1897-1927 M). Ia menjabat sebagai penguasa ketujuh Kesultanan Langkat dan merupakan anak ketiga Sultan Musa. Ia diberi gelar Tengku Permaisuri

karena ibunya adalah Tengku Maslurah binti Tengku Besar Desan dari Binjai. Tengku Abdul Aziz disekolahkan oleh Sultan Musa di istana selama tahun-tahun awalnya.³² Tengku Abdul Aziz memiliki 13 anak laki-laki dan 10 anak perempuan, yang merupakan berkah. Tengku Abdul Aziz adalah orang yang berpengetahuan dan berkuasa. Dia tinggal di lingkungan istana. Ia mengenyam pendidikan nonformal sejak masa kanak-kanak hingga masa pubertas, dengan dosen-dosen mengunjungi istana untuk menyampaikan ceramah dan pelajaran kepada keluarga sultan. Pada zamannya, Tengku Abdul Aziz sempat memperkenalkan Langkat. Ia dimakamkan di sebelah Masjid Tanjung Pura Azizi. Beliau meninggal dunia pada tanggal 1 Juli 1927 M setelah mengalami gangguan pernafasan selama lebih dari sebulan³⁵. Marhum Darul Aman diberikan kepadanya.

1. Kondisi Geografis



Gambar 1.1 Peta Kabupaten Langkat

Sumber :

Secara geografis, Langkat terletak antara 3 dan 4 derajat LU, 97 dan 98 derajat BT, serta 4 dan 105 meter di atas permukaan laut. Salah satu kabupaten di provinsi itu, Langkat, beribukota di Stabat. Letaknya sekitar 50 kilometer dari ibu kota provinsi dan dapat ditempuh dengan mobil dalam waktu sekitar dua jam. Kabupaten Aceh Tamiang dan Selat Malaka di utara

kabupaten, Kabupaten Deli Serdang dan Kota Binjai di timur, Kabupaten Karo di selatan, dan Alas Aceh Tenggara di barat. 6.263,29 km² meliputi Kabupaten Langkat. Kecamatan Binjai (42,05 km²) memiliki luas terkecil sedangkan Kecamatan Bahorok memiliki luas terluas (1.101,84 km²). 3.111,28 km² (49,67 persen) wilayahnya tidak digunakan untuk pertanian, dan 2.714,25 km² dari 4.377,6 km² sisanya digunakan untuk pertanian non-padi. Secara administratif, wilayah seluas 6.263,29 km² ini terbagi menjadi 23 kecamatan yang masing-masing memiliki 277 desa. Pembagian administratif Kabupaten Langkat adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Selat Malaka.
- Sebelah Selatan : Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara.
- Sebelah Timur : Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.
- Sebelah Barat : Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Wilayah administratif Kabupaten Langkat terdiri atas 20 Kecamatan dengan rincian sebagai berikut :

Nama-nama Kecamatan dan Luas Kecamatan di Kabupaten Langkat

No.	Nama Kecamatan	Luas (Ha)	% Luas	Jarak ke Ibu Kota Kabupaten (Km)
1.	Bahorok	95.510	15,25	73
2.	Salapian	46.990	7,50	55
3.	Sei Bingei	33.845	5,40	45
4.	Kuala	19.476	3,11	40
5.	Selesai	15.208	2,43	30
6.	Binjai	4.955	0,79	23
7.	Stabat	9.064	1,45	0
8.	Wampu	19.375	3,09	5
9.	Batang Serangan	93.490	14,93	31
10.	Sawit Seberang	43.507	6,95	28
11.	Padang Tualang	27.491	4,39	36
12.	Hinai	11.428	1,82	14
13.	Secanggih	24.873	3,97	23
14.	Tanjung Pura	16.578	2,65	18
15.	Gebang	16.299	2,60	32
16.	Babalan	10.180	1,63	40
17.	Sei Lapan	30.681	4,90	40
18.	Brandan Barat	9.200	1,47	45
19.	Besitang	71.048	11,34	61
20.	Pangkalan Susu	27.131	4,33	63

Sumber : Kabupaten Langkat Dalam Angka Tahun 2002, BPS Kabupaten

Langkat

2. Demografi Kabupaten Langkat

Pada tahun 2012, Langkat memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.282.325 ekor, yang terdiri dari 629.692 orang berjenis kelamin perempuan dan 652.633 ekor berjenis kelamin laki-laki. Suku Jawa merupakan mayoritas penduduk di Kabupaten Langkat (56,87%), diikuti Melayu (14,93%), Karo (10,22%), Tapanuli/Toba (4,50%), Mandailing (2,54%), dan lain-lain (10,94 persen) . Di Langkat, mayoritas penduduk beragama Islam (90,96%), diikuti Protestan (7,78%), Katolik (0,41%), Hindu (0,04%), Budha (0,80%), dan agama lain (0,03 persen).

Menurut data Sensus Penduduk 2010, Kabupaten Langkat berpenduduk 967.535 jiwa atau 154,48 jiwa per kilometer persegi. Sebaliknya, Kabupaten Langkat memiliki laju pertumbuhan penduduk tahunan sebesar 0,88 persen dari tahun 2000 hingga 2010. Menurut proyeksi, 1.013.385 orang akan tinggal di Kabupaten Langkat pada tahun 2015. 86.217 orang tinggal di Kabupaten Pematang Jaya yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi (792,07 orang). per km²), sedangkan 13.591 jiwa tinggal di Kabupaten Pematang Jaya yang memiliki jumlah penduduk paling rendah. Kecamatan Pangkalan Susu memiliki kepadatan penduduk tertinggi (1.058,03 jiwa per Km²), sedangkan Kecamatan Secanggang memiliki kepadatan penduduk terendah (37,86 jiwa per Km²). Laki-laki merupakan proporsi yang lebih besar dari penduduk di Kabupaten Langkat daripada perempuan. Ada 510.288 laki-laki dan 503.097 perempuan dalam populasi pada tahun 2015, dengan rasio jenis kelamin 101,43 persen.

3. Topografi

Topografi Kabupaten Langkat dibedakan atas 3 bagian :

- Pesisir pantai dengan ketinggian 0 – 4 m diatas permukaan laut.
- Dataran rendah dengan ketinggian 0 – 30 m diatas permukaan laut.

- Dataran Tinggi dengan ketinggian 30 – 1200 m diatas permukaan laut.

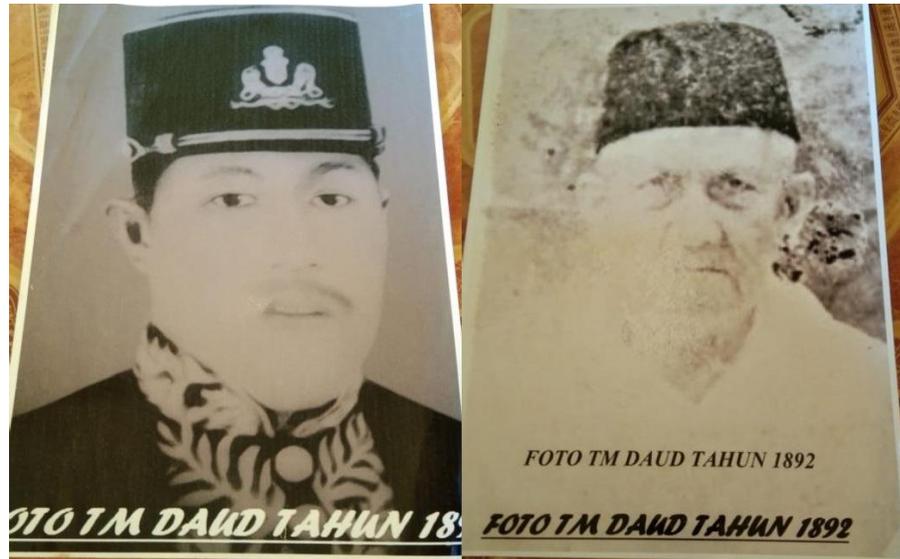
Aliran Sungai Daerah Kab. Langkat dialiri oleh 26 sungai besar dan kecil, melalui kecamatan dan desa-desa, diantara sungai-sungai tersebut adalah : Sungai Wampu, Sungai Batang Serangan, Sungai Lapan, Sungai Besitang dan lain-lain. Secara umum sungai-sungai tersebut dimanfaatkan untuk pengairan, perhubungan dan lain-lain. (

B. Sejarah Singkat Kelurahan Bingai

Merupakan salah satu Kerajaan yang awalnya berdiri sendiri di kawasan Sumatera Timur di bawah kekuasaan Wan Jabbar yang juga menjabat sebagai penguasa sampai ke wilayah Stabat dan Selesai yang berbatasan dengan Kerajaan Bahorok pada tahun 1748. Pada masa Wan Jabbar berkuasa juga dibantu oleh seorang yang berilmu tinggi yang bernama Wan Lemang. Dan pada tahun 1800 sebagai raja Bingai dinobatkannya Wan Desan adalah seorang putra pertama Wan Jabbar, Raja pertama sampai tahun 1856 yang juga dibantu oleh seorang yang berilmu tinggi dan terkemuka yaitu Tuan Syekh Bakkah.

Selanjutnya cucu pertama dari perkawinan putrinya Tengku Mas Lurah dengan Sultan Musa yaitu Tengku Abdul Jalil Rahmatsyah Alhaji menjabat sebagai kejeruan Bingai di usia 16 tahun sampai tahun 1892. Adapun kisah perkawinan antara Sultan Musa dengan putri Mas Lurah sebab perjanjian politik dari Kanda Swalnya yaitu Wan Matsyeh raja Stabat yang menjodohkan keduanya dengan maksud sebagai perdamaian antara Raja Stabat dengan Sultan Musa dengan syarat kelak di kemudian hari apabila lahir seorang Putra dari perkawinan tersebut maka akan di angkat meneruskan Tahta Kesultanan Langkat. Kemudian beliau dinobatkan menjadi Sultan Langkat menggantikan Ayahandanya yaitu Sultan Musa. Pada tahun tersebut,

kemudian Kepala Kejeruan Bingai di teruskan oleh Pakciknya yaitu adik Tengku Mas Lurah yang bernama Tengku Bandar sampai tahun 1897.



*Gambar 1.2 Tengku Muhammad Daud
Sumber : Buku Marwen*

Dan selanjutnya Putra Tengku Bandar yang bernama Tengku Abdul Khani diangkat sebagai Kepala Kejeruan Bingai yang berikutnya sampai tahun 1905 dan wafat pada usia 75 tahun pada tahun 1913. Sebelum beliau wafat, diteruskan oleh Putra pertama beliau yakni Tengku Muhammad Daud pada tahun 1905 dimasa Kesultanan YM Tengku Abdul Aziz Abdul Djalil Rahmatsyah Alhadjj, sampai pada tahun 1946 dimasa Sultan Mahmud, dan berganti nama menjadi Distric Bingai dibawah kekuasaan Negara Republik Indonesia Sumatera Timur sampai tahun 1949 usai masa Revolusi Sosial berganti nama menjadi Kecamatan Bingai yang di Kepalal oleh seorang Camat yang bernama Kasim Ma`ruf sampai tahun 1951 selanjutnya Kecamatan Bingai menyatu menjadi Kecamatan Stabat dikarenakan pada masa itu Bingai hanya memiliki 5 kampung dan yang hanya di huni oleh sedikit jumlah warganya sehingga tidak memenuhi syarat sebagai pemerintahan Kecamatan. Adapun kampung-kampung pada masa itu adalah

Kampung Bingai, Kampung Pertumbukan, Kampung Ujung Baka, Kampung Durian, Selayang Pulau, Bukit Jengkol, sementara Kampung Batu VIII, Kebun Balok, Stungkit, Py. Tusam, Panglong, Kampung Bali, Py. Redas, Py. Kasih adalah hutan dan menjadi Kampung di tahun 1958 dan pondok-pondok seperti : Gohor Lama, Besilam, Bukit Melintang, Gergas sebagai wilayah pemukiman karyawan perusahaan perkebunan asset pemerintahan Kejeruan Bingai tidak diakui sebagai kampung (Desa) dan Bingai di pimpin oleh Kepada Kampung yang bernama Muhammad Dan, pada masa Pengulu Muhammad Dan wilayah kekuasaan Kampung Bingai terdiri dari mulai Bingai, Pertumbukan, Kampung Durian, Ujung Baka, Batu Lapan, Stungkit, Lalangan, Py Tusam, dan Kampung Bali. Kemudian pada tahun 1999 Bingai Kembali menjadi pusat administrasi Kecamatan melalui Pemekaran tetapi berganti nama menjadi Kecamatan Wampu di masa Bupati Syamsul Arifin dan Camat Asrin Naim. Sementara Desa pendukung adalah : Bingai (Kelurahan), Desa Stungkit, Desa Paya Tusam, Desa Gergas, Desa Besilam, Desa Pertumbukan, Desa Paya Redas, Desa Bukit Melintang, Desa Gohor Lama, Desa Stabat Lama, dan Desa Jentera (Marwen, 2018:3).

C. Wilayah Kekuasaan

Wilayah kekuasaan Kerajaan Bingai pada masa itu di sebelah Utaranya berbatas dengan Sungai Air Hitam Kedatukan Hinai, Tanjung Beringin, disebelah Selatan berbatas dengan Kerajaan Selesai tepatnya sepanjang dari Selayang Pulau sampai ke perhiasan Tanjung Baru, di sebelah Timur berbatas dengan Kerajaan Stabat tepatnya sepanjang Rel Kereta Api Gohor Lama, Pantai Gemi (Teluk Gohor), pasar Lorong Kwala Bingai, sampai sepanjang sungai tampah Kwala Begumit di sebelah Barat Kedatukan Padang Tualang.

Kesultanan Langkat mempunyai Raja berempat yaitu :

- Kejeruan Stabat
- Kejeruan Bingai
- Kejeruan Selesai
- Kejeruan Bahorok

Dan dibantu oleh Tujuh Kedatukan yaitu :

- Datuk Besitang
- Datuk Lapan
- Datuk Hinai
- Datuk Padang Tualang
- Datuk Gebang
- Datuk Secanggang
- Datuk Cempa

D. Sejarah Berdirinya Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai

Awal mulanya sekitar abad ke-17 tepatnya pada tahun 1703 sebelum adanya Langkat, ada 2 Kerajaan Langkat yang ada sekarang, jika sekarang dikenal dengan Teluk Haru dan Langkat Hilir. Jadi pada masa itu baru ada dua Kerajaan yang bernama Kerajaan Bingai dan Kerajaan Haru. Kerajaan Bingai pada masa itu dikuasai oleh Wan Jabbar, Wan Jabbar ini kelahirannya di daerah Hamparan Perak, jadi beliau adalah salah satu putra dari Tuan Bendahara. Putra Sultan Bendahara ini adalah seorang penguasa di Langkat yang lahir pada tahun 1675 M yang berkuasa dari mulai wilayah Bingai, Stabat dan Selesai dari tahun 1703 sampai dengan 1748. Dan Wan Jabbar ini memiliki wilayah kekuasaan dari mulai perbatasan Kerajaan Deli yaitu berkisar sekitaran Hamparan Perak hingga ke Kota Rintang, terus berbatas lagi dengan Aceh di arah Selesai Bahorok sampai ke daerah Lepar, ketika

sampai di daerah Teluk Haru atau Kerajaan Haru berbatasnya itu dengan Gebang.

WanJabbar berkuasa pada tahun 1703-1748. Jadi sekitar pada masa kekuasaannya, pusat Istananya itu nama daerahnya jika sekarang adalah Teluk Gohor. Jadi daerah Teluk Gohor itu dulu beliau mendirikan Istana. Jadi inilah cikal bakal berdirinya Masjid Jaya Ar Rahman. Jadi maka beliau pun sekarang berada di Teluk Gohor itu. Teluk Gohor itu jika pada masa sekarang ini disebut dengan Paya Kandang (Wawancara dengan Bapak Marwen, pada tanggal 21 November 2020).

Pada tahun 1748 ada seorang pendatang pada masa itu, pada tahun tersebut, beliau di datangi oleh seorang Ulama besar dari Aceh Darussalam yang bernama Syekh Hamzah Fansyuri yaitu kelahiran Jaya di Barus dan memperkenalkan Agama Islam kepada Beliau. Ia sangat terkenal dengan sebutan Ulama Sufi yang berasal dari Barus yang sekarang makamnya berada di daerah Aceh Singkil. Beliaulah di tahun 1748 yang telah memperkenalkan islam kepada Wan Jabbar. Pada saat itu, Wan Jabbar beserta salah seorang sahabatnya dan 3 putranya sedang berkumpul yang berada di daerah Istana Teluk Gohor. Jadi pada waktu itu Syekh Hamzah Fansyuri sewaktu beliau sedang menelusuri sungai wampu, kemudian ia melihat ada asap, maka beliau pun sangat penasaran, beliau berfikiran bahwasannya jika ada asap maka ada tanda-tanda kehidupan, dan pada masa itu daerah Stabat masih belum terdapat rumah penduduk, hanya saja masih dikelilingi oleh hutan-hutan. Saat beliau melihat asap itu, kemudian beliau mengikuti sumber asap itu, dan kemudian didatangi asal asap itu lalu sampailah beliau di teluk gohor dan merapatkan sampannya.

Ketika beliau mulai berjalan sampai ke atas, tidak lama kemudian beliau berjumpa dengan Wan Jabbar, Wan Lemang, kemudian Wan Desan, Wan Suffan dan Wan Syah. Ketiga orang ini adalah putra Wan Jabbar. Jadi

sewaktu beliau berjumpa dengan kelima orang ini, Syekh Hamzah Fansyuri pun mengucapkan Assalamualaikum kepada mereka. Dan kelima orang ini sama sekali tidak menjawab salam dikarenakan pada masa itu agama yang dianut mereka yaitu berbegu yang artinya mempercayai pohon-pohon besar, serta batu-batuan. Dan salah satu tradisi yang masih ada sampai sekarang ini dan masih berkaitan pada masa itu yaitu adat tepung tawar, beras putih, beras kuning, yang kemudian ditaburkan. Maksud dari tradisi ini untuk sesajen makhluk yang berada di pohon besar itu. Jadi, ketika mereka berjumpa dengan Syekh Hamzah Fansyuri tepatnya di tahun 1748, maka akhirnya Wan Jabbar pun terpengaruh dan tertarik untuk menganut agama yang dibawa oleh Syekh Hamzah Fansyuri. Saat Wan Jabbar mulai bersyahadat, akhirnya lama kelamaan beliau menyadari akan dirinya, bagaimana sebenarnya, apa tujuan hidupnya, kemudian kenapa dilahirkan dan diciptakan Allah dan kemana tujuan akhirnya, demi untuk menjaga ke khusukannya dalam mendekati diri kepada Allah Swt. dan memperdalam ilmu Agama Islam tentang Tauhid dan Tasawuf beliau akhirnya menyerahkan kekuasaannya di tahun 1748 atau 1750 kepada adiknya Wan Lemang dan beliau pun membagi wilayahnya menjadi Tiga bagian dan menempatkan ketiga putranya Syekh Jabbar untuk menjadi Raja di masing-masing wilayah tersebut yaitu, putra pertama yang bernama Desa di Bingai, putra kedua yang bernama Supan di Stabat, dan putra yang ketiga bernama Wan Syah di Selesai dan selesailah beliau mengemban amanah selaku penguasa. Maka disaat itu Wan Jabbar pun akhirnya berangkat ketanah suci Makkah AlMukaramah mengikuti jejak dari Syekh Hamzah Fansyuri untuk memperdalam ilmu Agama Islam.

Dan di tahun 1780 lalu Raja Musa datang menyerang Kerajaan Haru, dan Kerajaan Haru pun akhirnya dikuasai oleh Kerajaan Musa. Musa ini berasal dari Siak, yang kemudian membuat pusatnya diantara daerah Gebang dengan Haru atau biasa dibilang daerah Balai Gajah. Awal muasal saat sudah

dikuasai oleh Musa, maka kemudian lama-kelamaan Musa pun ingin memperluas wilayah kekuasaannya, maka Raja Bingai yang menjabat pada masa itu yaitu Wan Desan adalah putra pertama dari Wan Jabbar, saat Wan Desan ketika ia menjabat sebagai Raja, maka kedua saudaranya dan sahabat dari pada orang tuanya itulah yang menyertainya. Jadi, Wan Desan ini mempunyai seorang istri dan 2 orang anak, yang bernama Tengku Mas Lurah dan Tengku Bandar. Dan saat Musa ingin menyerang Kerajaan Bingai, Musa pun berfikiran sebelum mereka menyerang untuk menguasai Kerajaan Bingai, maka beliau melobi atau mempunyai rencana agar Kerajaan Bingai tunduk kepada Raja Musa (Marwen, 2018:5).

Ketika beliau datang menjumpai Wan Desan, maka terlihatlah putri Wan Desan yang bernama Tengku Mas Lurah. Maka Musa pun akhirnya tertarik dengan putri Wan Desan yang bernama Tengku Mas Lurah. Jadi beliau pun menyampaikan keinginannya dengan cara Menikahi Tengku Mas Lurah, maka dengan cara ini mereka tidak lagi menyerang Raja Bingai dan langsung menjadikan salah satu wilayah kekuasaannya. Tidak lama beberapa minggu kemudian, Lalu Tengku Mas Lurah pun berfikir dan akhirnya ia pun menyetujui dan mempunyai syarat. Tengku Mas Lurah meminta kepada ayahandanya untuk dipertemukan dengan Musa. Dan pada masa itu Musa sudah mempunyai istri dan anak. Akhirnya setelah Tengku Mas Lurah dan Musa saling bertemu, maka ada syarat yang ingin disampaikan oleh Tengku Mas Lurah. Syaratnya adalah jika nanti hasil dari pernikahan mereka lahir seorang anak laki-laki maka Tengku Mas Lurah ingin menjadikan anak mereka sebagai penerus penguasa selanjutnya setelah Musa. Dan pada saat itu terjadi adanya ketidak sepehaman antara kedua saudara Wan Desan yaitu adik Wan Desan dengan abang Wan Desan. Dan mereka tidak setuju jika mereka tunduk kepada Musa, karena Musa adalah seorang yang pada masa itu sudah bekerja sama dengan Belanda, seperti pemimpin boneka ciptaan. Maka dari

itu Adik Wan Desan tidak setuju dan memberontak. Kemudian ia membuka kekuasaannya sendiri di daerah Stabat, itulah asal muasal terjadi Kejeruan Stabat atau Kerajaan Stabat. Kemudian begitu juga dilepaslah oleh abangnya yaitu Wan Desan. Dan abangnya pun iri maka dari itulah juga dijadikannya Kerajaan Selesai. Yang pada saat itu terbagi menjadi tiga yaitu Kerajaan Bingai, Kerajaan Selesai dan Kerajaan Stabat.

Setelah pernikahan itu sudah berlangsung, akhirnya Tengku Mas Lurah sudah menjadi istri Musa. Saat ketika dibuatkan rumah Tengku Mas Lurah oleh Musa, yang berada di daerah sebelah hilir, yang berjarak 50 meter dari Masjid Jaya Ar Rahman itu. Dan disitulah dibuatkannya rumah untuk Tengku Mas Lurah. Tidak lama kemudian akhirnya Tengku Mas Lurah pun melahirkan seorang putra yang bernama Tengku Abdul Aziz yang konon Abdul Aziz inilah kemudian yang berkuasa ketika melanjutkan tahta setelah Ayahanda Musa yang di tahun 1892 yang meneruskan tahta menjadi Raja atau Sultan di Langkat. Tengku Abdul Aziz inilah terakhir sekitar tahun 1902/1912 yang kemudian mendirikan masjid kedua yaitu Masjid Azizi. Masjid ini dibangun oleh Tengku Abdul Aziz putra dari Tengku Mas Lurah. Saat Tengku Abdul Aziz sudah menjadi Sultan, disitulah Tengku Mas Lurah juga ikut pindah bersama anaknya yaitu Tengku Abdul Aziz ke Azizi (Wawancara dengan Bapak Marwen dan Bapak Syamsul pada tanggal 21 November 2020).

Kemudian seiring berjalannya waktu, pada tahun 1775 kembalinya Wan Jabbar yaitu atok dari Tengku Abdul Aziz, kembali ke Bingai di daerah Teluk Gohor. Disitulah kemudian beliau sudah menjadi seorang yang berilmu dan menjadi seorang Ulama, lalu beliau terus memperkuat akidah-akidah masyarakat yang ada di daerah Bingai. Hingga akhirnya beliau mendirikan

Masjid yang pertama sekali yaitu di tahun 1775, tepatnya di pinggir sungai wampu dan bersebelahan dengan rumahnya Tengku Mas Lurah dan bermukim di perbatasan antara Stabat dengan Bingai tepatnya di daerah Teluk

Gohor Bingai Istananya sewaktu berkuasa bersama Wan Lemang yang setia menemaninya agar mempermudah interaksinya dengan kedua putranya tersebut dikarenakan kedua putranya tersebut ada kurang kecocokan disebabkan pernah memperebutkan seorang wanita yang sama-sama di sukai oleh kedua putranya dan pernah terjadi perkelahian antara mereka tepatnya terjadi di daerah Merah mata yang sekarang dikenal dengan Gergas dan diselesaikan/di lerai oleh adiknya yaitu Wan Syah (yang dikenal dengan kisah Hasan dan Husen) dan di sisa umu beliau di habiskan untuk mengabdikan kepada Allah di Masjid Jaya Ar-Rahman sampai akhir hayatnya dan di makamkan di tempat mukimnya di daerah teluk Gohor Bingai di pinggir sungai Wampu pada tahun 1802 M di usia 127 tahun. Itulah kisah sejarah perjalanan yang panjang dan sampai sekarang masjid tersebut masih kokoh berdiri. Kemudian satu keunikan dari cara pembuatan dari masjid tersebut yaitu bentuk dari bangunannya tidak menggunakan paku, tetapi menggunakan pasak. Pasaknya pun lebih kuat dari paku, karena 200 lebih tahunan sampe sekarang masih utuh.

Kemudian keunikan lainnya yaitu motif-motifnya itu motif diatas seperti pucuk rebung, kemudian diatas loteng, apa maksud loteng diatas kubah, kemudian jika dilihat arsitek kubahnya yaitu melayu. Jadi dilihat, diatasnya itu disitulah dulu sebelum mengenal alat penguat suara atau sound system. Muazin ketika melantunkan sholawat sebelum azan, dan ketika mengumandangkan azan itu dilakukan diatas, agar terdengar di seluruh kampung ini saat ketika mengumandangkan azan, tanpa harus menggunakan penguat suara. Jadi disitulah memang ada keunikan sikit yang masih bergaya lama. Kemudian setelah beliau mendirikannya dulu, disitulah penguatan akidah ilmu islam di daerah Bingai ini dan jikalau pada masa sekarang disebut dengan Langkat. Langkat ini yaitu penggabungan 2 Kerajaan yang dikuasai pertama sekali oleh Raja Musa yang berasal dari Siak (Marwen, 2018:6).

Selain melayani tujuan keagamaan adalah Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai. Dinasti Bingai pernah menggunakan masjid ini sebagai pusat kegiatan keagamaan mereka. Ulama, atau guru agama, secara khusus diminta untuk mengajar tentang berbagai masalah agama dan ummat (Zuhdy, 147). Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai, menurut tokoh masyarakat Wampu, melayani sejumlah tujuan keagamaan, antara lain ibadah rutin setiap saat, tadarus Al-Qur'an, Taman Bacaan Al-Qur'an, dan kegiatan ibu-ibu untuk membaca Alquran di dekatnya. Kedua, pengajian mujawwad Al-Qur'an dilakukan di masjid ini secara khusus. Alhasil, dalam Musabaqah Tilawatil Quran, Kabupaten Wampu tidak pernah kehabisan stok Qari dan Qariah.



Gambar 1.3 Masjid Jaya Ar Rahman

Dokumentasi Pribadi

Saat Sultan Langkat menjabat, menurut Julham, kapal yang berlayar dari hilir yang berlayar ke hulu akan transit melalui Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai. Karena masjid ini terletak tepat di muara Sungai Wampu yang menghubungkan Langkat, tak heran para pedagang melintasinya. ke Langkat Hulu di Bahorok hilir. Para penjahat yang melintas seringkali berhenti sejenak

untuk beristirahat. Selain itu, para Tengku, para bangsawan, dan raja-raja Kesultanan Langkat pada masa itu biasanya mengadakan diskusi di masjid ini. Kenyataannya, masjid ini tetap menjalankan kebiasaan musyawarah hingga saat ini. Seiring dengan kesibukan para pedagang yang melintas, aktivitas ekonomi pun berjalan beriringan di kawasan ini, mengubahnya menjadi pelabuhan atau kota pelabuhan. Kesultanan sering menawarkan bantuan kepada pedagang dalam bentuk modal awal. Masjid Jaya Ar-Rahman tetap menjadi tuan rumah acara ini (Zuhdy, 149). Selain itu, pejabat Kesultanan Langkat juga sering dimintai pendapat untuk menentukan strategi politik kesultanan. karena banyaknya pengunjung di kawasan ini. Kedatangan bangsa-bangsa luar seperti Belanda, Inggris, dan Portugis untuk tujuan kolonialisme dan imperialisme, seperti yang dilakukan di tempat lain, bisa menjadi penyebabnya.

Sejak dibangun, Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai telah mengalami banyak penemuan. Ukuran bangunan bertambah dan beberapa hal, termasuk pilar kaki dan atap, sudah tidak praktis lagi. Masjid Ar-Rahman tepatnya diperbaiki pada tahun 1960, di bawah arahan Tengku Muhammad Daud (1898-1977), dan kemudian direnovasi kembali pada tahun 2018 oleh Letkol Inf. Deni Eka Gustiana, Komandan Kodim 0203 Langkat.

Saat keberadaan masjid itu sudah benar adanya. Kemudian di zaman Syekh Jabbar menjadi seorang Ulama dan seorang pendiri dan sebagai orang pertama yang masuk islam disini yang diperkenalkan oleh Syekh Hamzah Fansyuri. Maka lama kelamaan ada pendatang yang juga seorang Ulama. Jadi sebelum beliau datang,dan menjadi ulama, dahulunya beliau menjadi preman besar yang bernama Bakkah. Bakkah ini keturunan dari Indra-Setia, jadi Bekkah adalah lanum atau disebut dengan bajak laut. Beliau lahirnya di Selat Malaka, dan menjadi seorang lanum yang paling ditakuti se-Asia Eropa. Beliau juga pernah menguasai jalur zona ekonomi eksklusif. Beliaulah orang

yang paling ditakuti pada zaman itu, dan saat ada pedagang-pedagang dari Eropa yang membawa dagangan ke Nusantara maka tidak lama kemudian pedagang dari Eropa tersebut akhirnya dirampok, dan begitu sajalah kehidupan Bakkah setiap harinya. Alasan beliau melakukan itu adalah agar orang-orang Portugis, Eropa tidak datang ke Nusantara.

Jadi lama kelamaan setelah sepi, dan tidak ada lagi orang-orang dari Eropa yang datang berdagang ke Nusantara, akhirnya pedagang dari Nusantara seperti dari Malaysia, dari Siak, dari Langkat, dari Jawa itulah yang menjjadi sasaran rampok Bakkah, dan itu sama sekali tidak bagus. Kemudian setelah itu, timbullah inisiatif dari Raja Siak, yang pada masa itu Tengku Sulaiman yang memimpin Raja Siak. Tengku Sulaimun memberitahu kepada Abdul Wahab Rokan. Hingga akhirnya Abdul Wahab Rokan berangkat menjumpai Bakkah ke selat Malaka agar Bakkah sadar dan segera bertaubat. Saat Bakkah kalah tentang adu ilmu kekuatan dengan Abdul Wahab Rokan, akhirnya ia pun mengambil suatu keputusan untuk membujuk mereka dan membawanya kembali ke darat. Maka pada suatu hari beliau yang pada masa itu seorang pemuda pemberani dan telah memiliki ilmu yang tinggi serta patuh terhadap perintah ayahnya, berlayar menuju selat Malaka untuk menjumpai mereka diatas gelombang yang besar mereka berjumpa, dan Tuan Guru menyampaikan maksud dan tujuannya.

Mendengar yang disampaikan Tuan Guru, spontan keduanya menolak mentah-mentah bahkan mereka mengusulkan untuk uji coba ilmu. Bilamana salah satu dari mereka kalah, mereka tunduk kepada yang menang. Tantangan tersebut diterima oleh Guru Syekh Abdul Wahab Rokan. Maka terjadilah pengujian ilmu. Mereka meminta Tuan Guru memulainya. Dengan menyebut asma Allah, Tuan Guru menancapkan dayung sampannya ke laut dan menyuruh mereka untuk mencabutnya. Tuan Bakkah sebagai abang menyuruh Tuan Hitam untuk mencabutnya. Ternyata Tuan Hitam tidak mampu

mencabutnya walaupun telah dikeluarkan segala kekuatannya sehingga tongkangnya hamper tenggelam. Akhirnya ia pun menyerah dan menyerahkan kepada abangdanya Tuan Bakkah untuk mencabut selanjutnya. Namun Bakkah juga menyerah karena menurutnya dayung tersebut tidak akan tercabut, yang akan terjadi nantinya tongkang mereka akan tengggelam. Dan akhirnya mereka pun menyerah dan mengikut Tuan Guru kedarat.

Sesampainya didarat, atas petunjuk dari Sultan Siak mereka diserahkan kepada Sultan Langkat. Bakkah sebagai abang dikirim Sultan Langkat ke Bingai untuk mendampingi Wan Desan dan menjadi orang terkemuka, sementara adiknya Hitam di tempatkan Sultan Langkat ke Besitang dan diangkat menjadi Datuk Besitang, yang dikenal dengan sebutan Datuk Hitam. Atas permintaan Raja Bingai Tuan Bakkah yang pada masa itu belum terbiasa hidup di darat di nikahkan dengan seorang wanita sebagai pendampingnya. Namun permintaan ini selalu ditolak oleh Tuan Bakkah, karena berkali-kali permintaan ini diajukan padanya maka Tuan Bakkah kemudian menerimanya dengan satu syarat, apabila nantinya kalau anaknya laki-laki maka beliau akan tetap berada di darat., dan apabila nantinya lahir seorang wanita maka ia akan kembali ke laut dan malanun sebagaimana dahulunya. namun jika anaknya perempuan maka beliau akan berangkat lagi ke laut.

Tidak lama kemudian lahirlah seorang putra laki-laki, maka dengan demikian akhirnya Tuan Bakkah mengalah untuk kedua kalinya, karena sudah dua kali menerima kekalahan, maka ia menamai putranya dengan nama Sujud (tunduk) dan dibuatkanlah tempat tinggal oleh Wan Desan di daerah Paluh Margading yang krena taubat nasuha Nya beliau mendirikan Surau tepat pada tahun 1839, dari sinilah ia mengawali taubat kepada Allah swt. Hingga akhirnya Bakkah memperdalam ilmu agamanya lalu sampailah ke sujud anaknya pun juga begitu hingga keturunannya itu dan yang terakhir yaitu

Hajasullah, ia baru saja meninggal satu tahun yang lalu dan ia termasuk Tuan Guru besar juga disini. Jadi sekarang anak Hajasullah tadi yang melanjutkan pengajian tersebut. Dan menurut kabar, celana yang dipakai beliau ialah berwarna dua macam, kaki kanan berwarna merah dan kaki kiri berwarna hitam, merah melambangkan tanda keberanian dan hitam melambangkan tanda takut mati.

Pada suatu hari Raja Bingai Wan Desan dan Raja Stabat Wan Supan diundang oleh Raja Selesai yaitu Wan Syah untuk makan-makan bersama yang diadakan dipantai yang dikenal dengan istilah makan ramian, Raja dan rakyat pun berkumpul bersama memotong kambing, membuat lemang dan sebagainya beserta menikmati acara kesenian melayu dan Tuan Bakkah turut serta dalam acara tersebut, setelah makan sambil duduk-duduk dipinggir sungai, Tuan Bakkah diajak oleh orang kuat dari Selesai untuk menguji kekuatan mereka masing-masing. Lalu Tuan Bakkah menolak tantangan tersebut. Namun orang kuat dari Selesai bersikukuh memaksa ingin mengujinya. Orang kuat dari Selesai itu lalu mencabut pohon pinang yang baru berbuah dipinggir sungai Bingai yang disebut dengan pinang dara. Dan melemparkan keseberang sungai. Lemparan sampai keseberang dan pucuknya mengampai ke sungai. Lalu giliran Bakkah untuk mencobanya, karena sudah terpaksa, ia pun mencabut sebatang pinang yang sama dan dilontarkannya mengikuti lontaran orang kuat Selesai. Ternyata lontaran Tuan Bakkah lebih jauh dari kekuatan yang dimiliki oleh orang kuat Selesai selama hayatnya. Tuan Bakkah mengabdikan diri kepada Allah swt. sampai bergelar Syekh Bakkah dan akhirnya setelah ia wafat di makamkan dipinggir Paluh Margading sebelah hulu Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai yang didirikan oleh Wan Jabbar pada tahun 1775 dipinggir sungai wampung (Marwen, 2018:8).

Nama-Nama yang pernah menjabat sebagai Raja Bingai :

- Wan Jabbar berkuasa dari tahun 1703 – 1748
- Wan Lemang berkuasa dari tahun 1748 – 1800
- Wan Desan bin Wan Jabar berkuasa dari tahun 1800 – 1856
- Tengku Abdul Jalil Bin T. Musa berkuasa dari tahun 1856 – 1892
- Tengku Bandar Bin T. Desan berkuasa dari tahun 1892 – 1897
- Tengku Abdul Khani Bin T. Bandar berkuasa dari tahun 1897 – 1905
- T. M Daud Bin T. Abd. Khani berkuasa dari tahun 1905 – 1949
- T. Pangeran Mohd. Desan Wapat di tahun 1948 usia 18 tahun
- Tengku Dum pemangku Adat
- Tengku Ahmad pemangku Adat
- Tengku Herman Sulaiman pemangku Adat
- Tengku Khaidir 2013 – 2016
- Tengku Ari 2016 – sekarang



Gambar 1.4. Raja Bingai beserta Para pembesar Kerajaan dan Para Ulama tahun 1905 di depan Masjid Jaya Ar Rahman yang didirikan oleh Raja Wan Jabbar ditahun 1775

Sumber : Buku Marwen

1) Bidang Politik

Kesultanan Langkat memiliki wilayah yang cukup luas di bawah Sultan Musa, yang meliputi Kabupaten Aceh Tamiang, yang semula bernama Langkat Tamiang, serta Kota Binjai dan Kabupaten Langkat saat ini. Para datuk membantu struktur pemerintahan tradisional Kesultanan Langkat yang saat itu masih ada. Karena itu, "Datuk Berempat" membantu sultan selama pemerintahannya. Mereka berfungsi sebagai jembatan antara rakyat dan sultan dan membantu raja dalam menjalankan pemerintahan. Beberapa Datuk dari berbagai daerah membentuk "Datuk Berempat".

2) Bidang Pendidikan

Karena masuknya Islam ke Nusantara pada saat itu, sistem pendidikan Kesultanan Langkat pada saat itu lebih menitikberatkan pada studi ilmu agama. Saat itu, sudah menjadi kebiasaan masyarakat Melayu Langkat untuk menyerahkan anak-anaknya kepada pengajar di Rumah Al-Qur'an KUTAB agar dia bisa membacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Dan kini sekarang sudah tidak ada lagi bekas bangunannya, sebab abrasi sungai wampu yang ada di depan masjid. Dan pada tahun 1860 Tengku Abdul Jalil juga mendirikan sekolah untuk rakyat yang terletak di bangunan SD Inpres sekarang dengan berbahasa melayu dan memakai tulisan Arab Melayu. Dan bangunan tersebut di pugar pada tahun 1985.

3) Bidang Keagamaan

Iklim keagamaan Kesultanan Langkat, yang memungkinkan Islam menjadi pedoman dan pembedaan bagi kebijakan sultan dan negara secara keseluruhan. Meskipun memiliki beberapa agama Hindu, Animisme, dan kepercayaan lainnya, orang-orang yang sebagian besar beragama Islam menunjukkan perilaku Islam yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dalam situasi seperti ini, ibadah praktis selalu hadir dalam dinamika masyarakat Langkat, termasuk sholat berjamaah, pembacaan Alquran di langgar, dan pengajian dengan tema aqidah dan sufi yang luas. 31 Kesultanan Langkat dikenal sebagai kota Islam karena kondisi keagamaan yang berlaku pada saat itu. Sultan Musa, yang pada saat itu adalah sultan dan suka mempertahankan 'alim ulama, harus disalahkan untuk ini.

4) Bidang Ekonomi

Penemuan cadangan minyak di wilayah Langkat pada saat itu mendongkrak situasi ekonomi Kesultanan Langkat, meskipun perkebunan menderita akibat penggunaan tenaga kontrak dan buruh. Masyarakat hanya

menerima sedikit konsesi dan hak atas tanah yang terbatas. Sultan, Belanda, dan karyawan masing-masing menerima bagian dari royalti yang dikumpulkan pada saat itu.

E. Masa Revolusi Sosial tahun 1947

Masa kehancuran Kejeruan Bingai akibat dari minimnya komunikasi pada masa itu sehingga Massa mudah terhasut oleh permainan Politi, dimasa itu setiap yang berhubungan dengan keluarga bangsawan maka akan dihabisi, ulama pun dibunuh, ayat suci Al-Qur'an di injak-injak. Seluruh asset Kerajaan, Istana, masjid, dijarah dan dirusak. Masa yang paling mencekam sehingga seluruh masyarakat menjadi trauma sehingga banyak yang hijrah keluar dari Bingai dan menetap disana. Beruntung pada masa itu ayahanda dari narasumber yaitu Haji Ismail yang kala itu berusia 17 tahun, berhasil membawa lari Andong Menah bersama Pangeran Putra Mahkota Tengku Muhammad Dihsjan yang masa itu berusia 16 tahun dalam keadaan sakit beserta Andong Tisah ke hutan yang sekarang dinamai sebagai padang reba (daerah selemak sekarang). Tapi yang namanya ajal ketentuan dari yang maha kuasa setelah aman mereka kembali pada tahun 1948 dengan menempati kediaman Tengku Mansyur yang masih utuh sampai sekarang dan Tengku Muhammad Dihsjan penyakitnya semakin parah dan meninggal di usia 18 tahun. Sementara Tengku Muhammad Daud berhasil menyelamatkan diri ke Istana Maimun Deli dengan menyamar sebagai masyarakat biasa melalui kereta api. Sementara menantunya Tengku Sulaiman di culik dan dibunuh disumur tua bersama Tengku Amir Hamzah dari Binjai. Setelah aman diangkat lalu dimakamkan secara layak di Masjid Azizi Tanjung Pura.

Sementara Tengku Muhammad Daud yang syok akibat trauma serta sedih karena Pangeran meninggal dunia di tahun 1948 jatuh sakit dan wafat dimedan pada tahun 1950 dan dimakamkan sesuai amanah beliau di Bingai di depan Masjid Tua yang masih utuh sampai sekarang. Sementara bangunan

Istana, Aula, Kabun Binatang menurut cerita orang tua yang pernah diwawancarai, mereka mengatakan bahwa Istana tersebut dibongkar pada tahun 1952 yang bahannya terbuat dari kayu dan dijadikan kilang padi di daerah Tandam oleh seorang Cina beserta Aula Pendopo yang berjarak 100 m dari Istana sebelah Utaranya ikut juga dibongkar, dan di tahun 1985 Tangsi, kantor serta penjara dirobohkan oleh masyarakat karena angker. Kini yang tersisa hanya bangunan Masjid, Makam, dan satu Rumah tua serta kedai. Dan konon bentuknya mirip Istana Maimun (Marwen, 2018:5).

F. Zaman Keemasan

Pada tahun 1832 salah seorang putri Wan Desan Kakanda Tengku Bandar, yang bernama Wan Mas Lurah mengumpulkan putra dan putri Kerajaan Bingai sebagai murid beliau dengan mengajarkan menulis membaca dan mengaji Al-Qur'an tetapi belum setahun beliau pun dipinang oleh Tuanku YM Tengku Musa sebagai salah satu Istrinya yang sah atas bujukan dari saudara sewalinya yaitu Tan Wan Matsyech Raja Stabat agar mau dijodohkan. Dan di boyong ke Istana Langkat karena kecantikannya yang tiada tanding dan kecerdasannya dalam ilmu pengetahuan yang membuat Tuanku Sultan YM Musa membuat janji politik yang nantinya Putra Mas Lurah lah kelak yang akan menjadi Sultan Langkat.

Menurut cerita dari Andong narasumber, bahwasannya Tengku Abdul Jalil adalah Putra Mahkot Sultan Langkat yang pernah menjadi Kejeruan Bingai sebelum Tengku Bandar berkuasa yang bertempat tinggal tepatnya di pinggir sungai wampum di hulu Masjid Jaya Ar-Rahman yang didepannya ada bangunan Rumah Ngaji KUTAB dan dimasa beliau masih muda, beliau juga sering diajak ke luar negeri yaitu, Penang, Kedah, Siak, untuk menjalin kerjasama dengan tiga negeri tersebut sebagai utusan dari YM Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil yang berkisar tahun 1935. Dan pada masa itu mereka

menempuh perjalanan berbulan-bulan dengan transportasi kapal melalui jalur sungai wampu terus ke laut lepas dan bahkan sampai satu tahun baru kembali ke Istana Bingai. Sementara beliau T. Muhammad Daud dinas keluar negeri, segala urusan Istana di serahkan kepada Menantu sulung beliau yaitu Tengku Sulaiman suami dari Tengku Iyong Sri Banun. Pada tahun 1920 guru yang mengajar di Bingai adalah Muhammad Yakup Gelar Sutan Naga, Tengku Serah yang tinggal di Batang Belimbing Bingai, Zainal, Selanjutnya diteruskan oleh Tok Enjut , Tok Amiruddin dan sampai sekarang sekolah tersebut menjadi bangunan SD (Marwen, 2018:4).

G. Perkembangan Masjid Jaya Ar-Rahman

Selain sebagai tempat ibadah rutin yang tiada henti, masjid ini juga menyelenggarakan acara pengajian bagi ibu-ibu terdekat dan tadarus Al-Qur'an. Selain itu, pembelajaran mujawwad Al-Qur'an dilakukan di masjid ini. Selain itu, masjid ini terus mempraktekkan kebiasaan berdiskusi hingga saat ini. Seiring dengan kesibukan para pedagang yang melintas, aktivitas ekonomi pun berjalan beriringan di kawasan ini, mengubahnya menjadi pelabuhan atau kota pelabuhan.



Gambar 1.5 Masjid Raya Ar Rahman sebelum di renovasi

Sumber : Kebudayaan.kemdikbud.go.id

Hingga pada tahun 1947 terjadi kerusakan oleh kekejaman Revolusi Sosial dan bahkan menurut kesaksian orang tua kami yang pernah mengalami kejadian masa itu, masyarakat yang sedang melakukan sholat Jum'at di usir dan dibunuh serta Kitab suci Al-Qur'an dibakar oleh sekelompok orang yang tidak diketahui asal datangnya. Kemudian gejolak masih banyak, gejolak yang tentang masalah sosial, dimana Kerajaan dulu hancur, berantakan, yang bahan istana dijarah, istri Raja Sultan makmur diperkosa dan dibunuh. Pada masa itulah terjadi keturunan Sulaiman, menantunya diculik dan dibuang ke satu lubang yang berada di daerah gunit. Karna Al Quran yang di masjid dulu itu pun pernah dibakar karena mereka tidak menginginkan islam itu berkembang. Sehingga seluruh masyarakat menjadi trauma sehingga banyak yang hijrah keluar dari Bingai dan menetap disana.

Padahal sebelum adanya revolusi sosial, masyarakat setempat itu diwajibkan selalu menutup warung, toko, dan lain-lainnya di saat hari Jum'at,

dimulai dari pukul 10.00 semua warung wajib tutup. Dan masyarakat diwajibkan berbondong-bondong datang ke masjid sementara perempuan dilarang untuk keluar. Itu adalah aturan adat pada masa itu. Kemudian, pada masa sebelum terjadi revolusi sosial masyarakat tersebut kesejahteraannya selalu terpenuhi seperti dari bagi hasil Perusahaan Belanda dengan pihak Kerajaan dan kejadian itu disebut dengan bagi hasil. Dan setiap bulannya akan diberi dari hasil yang dibagikan dari Kerajaan untuk masyarakat, hasil ini bukanlah dari subsidi melainkan bantuan berupa beras, minyak, dan sembako lainnya. Dan masyarakat pada saat itu pun tidak terlalu memikirkan duniawi, mereka masih memiliki hati yang bersih dan tidak terlalu memikirkan bahan pangan. Lalu, setiap tahunnya masyarakat berbondong-bondong datang ke gudang Kerajaan Istana Nyiur Melambai dan kemudian mereka diberi berupa pakaian, kain setiap tahunnya untuk bulan Ramadhan, dan pakaian itulah mereka pakai hingga hari Raya.



Gambar 1.6 Masjid Jaya Ar Rahman sesudah direnovasi

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Lalu ditahun 1948 kembali diperbaiki. Dan pada tahun 1969 terjadi penambahan disisi depan dan tahun 1982 masjid tersebut tidak mampu menampung jamaah yang semakin banyak maka ditambah pembangunannya di samping kiri bangunan tersebut.

Pada tahun 1998 dikhawatirkan abrasi sungai wampu yang terjadi di sepanjang depan bangunan masjid terus bertambah maka masyarakat sepakat untuk membangun masjid yang baru disebidang tanah yang di waqfkan oleh Bapak H. Ali Mansyur Samsudin dengan dana swadaya masyarakat Bingai. Dan kini bangunan masjid yang bersejarah tersebut digunakan oleh beberapa orang masyarakat yang masih peduli akan kelangsungan bukti sejarah. Selanjutnya Wallahua“lam hanya Allah yang maha mampu menggerakkan hati orang-orang yang peduli akan kebesaran sejarah dengan tidak melupakan sejarah.

Dan di tahun 2018, Ketua FPI Langkat Ustadz. Reza bekerja sama dengan Kodim 0203 Langkat yang dibawah kepemimpinan Pak Dandim yaitu Bapak Letkol Inf. Eka Gustiana berkenan menghimpun dana sehingga terlaksananya renovasi bangunan Masjid tertua di Langkat tersebut yang kelak dijadikan sebagai salah satu ikon Sejarah di Langkat. Sementara Camat Wampu Bapak Syamsul Adha STP turut serta mendorong Pemerintah untuk mengembalikan Cagar Budaya yang selama ini sudah lama terlupakan.

Pengelolaan Masjid secara profesional berarti berupaya untuk memakmurkan Masjid. Allah SWT berfirman dalam surat At-Taubah ayat 18 :

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَجْمَعِينَ وَيُطَهِّرَ الصَّالِحِينَ

بَلَىٰ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَجْمَعِينَ وَيُطَهِّرَ الصَّالِحِينَ

بَلَىٰ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَجْمَعِينَ وَيُطَهِّرَ الصَّالِحِينَ

بَلَىٰ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَجْمَعِينَ وَيُطَهِّرَ الصَّالِحِينَ

اَوَّلُ يَوْمِ رَجَبٍ اَنْ يَكُونَ
يَوْمَ يَحْيَىٰ يَوْمَ
يَوْمِ

Artinya :

Hanyalah yang memakmurkan Masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk

H. Arsitektur pada Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai

Hingga sekarang masjid tersebut masih kokoh berdiri. Yang membuat satu keunikan dari cara pembuatan masjid tersebut yaitu bentuk dari bangunannya tidak menggunakan paku, pada mulanya masjid ini dibangun dengan menghubungkan ujung-ujung dari kayu yang digunakan tanpa menggunakan paku sama sekali. Tetapi menggunakan pasak. Pasaknya pun lebih kuat dari paku, karena 200 lebih tahunan sampe sekarang masih utuh.



Gambar 1.7 Bagian ruang Jamaah

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 1.8 Bagian Arsitektur Masjid yang Bermotifkan Pucuk Rebung

Sumber :Dokumentasi Pribadi



Gambar 1.9 Bagian bentuk kubah Masjid

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 1.10 Bagian langit-langit Masjid

Sumber : Dokumentasi Pribadi

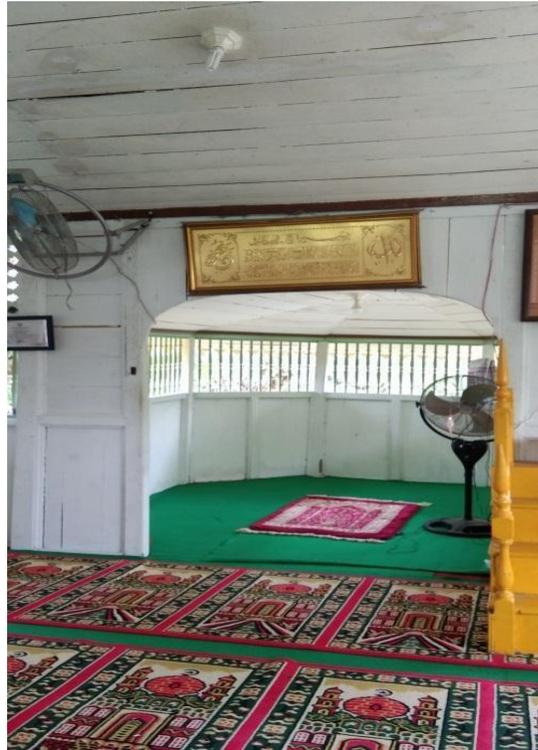


Gambar 1.11 Bagian Ruang Jama'ah Masjid

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kemudian keunikan lainnya yaitu motif-motifnya itu motif diatas seperti pucuk rebung, kemudian diatas loteng, apa maksud loteng diatas kubah, dan juga memiliki ornamen hias yang sering disebut dengan „lebah bergantung“ dan dipasang di bawah cucuran atap masjid, serta „bunga cengkeh“ yang didesain pada tiap atas jerjak masjid. Kemudian jika dilihat arsitek kubahnya yaitu melayu. Jadi dilihat, diatasnya itu disitulah dulu sebelum mengenal alat pengeras suara atau sound system. Muazin ketika melantunkan sholawatsebelum azan, dan ketika mengumandangkan azan itu dilakukan diatas, agar terdengar di seluruh kampung ini saat ketika ingin mengumandangkan azan, tanpa harus menggunakan pengeras suara. Jadi disitula memang ada keunikan sikit yang masih bergaya lama.





Gambar 1.12 Ruang depan sebagai tempat Imam

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Masjid ini dibagi menjadi tiga ruangan: yang pertama adalah tempat imam duduk, yang kedua adalah tempat jemaah, dan yang ketiga adalah tempat muadzin memanggil orang untuk sholat dan di mana mereka membaca Alquran sebelum sholat. Untuk memudahkan wisatawan singgah dan beribadah di masjid ini, dibangun pintu masuk Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai yang menghadap ke tepi sungai Wampu. Hal ini disebabkan karena moda transportasi utama pada saat itu adalah sampan atau perahu, yang juga digunakan untuk penambangan pasir dan operasi penangkapan ikan secara tradisional (Hidayat, 2020).



Gambar 1.13 Bagian atap Masjid

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 1.14 Bagian Samping Masjid

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Bahan papan yang digunakan dalam desain arsitektur Melayu Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai juga didatangkan melalui kapal Jentera Malaysia langsung dari Penang, Malaysia. Kayu damar merupakan jenis kayu yang digunakan. Masjid ini memiliki halaman masjid seluas 50 m² dan ukuran

bangunan 8 x 14 m. Namun karena tergerus, luas pekarangan masjid yang terletak persis di tepi sungai ini semakin mengecil (Fatra Rao, 2017)



Gambar 1.15 Bagian pintu Masjid Jaya Ar Rahman

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 1.16 Bagian samping Masjid Jaya Ar Rahman

Sumber : Dokumentasi Pribadi

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan skripsi yang telah dilakukan maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Latar belakang berdirinya Masjid Jaya Ar-Rahman ini yaitu dikarenakan Wan Jabbar selaku penguasa Langkat yang awal mulanya masih menganut agama yang berbgu dan tak lama kemudian pun memeluk agama islam dan memperdalam ilmu Agama Islam sampai ke Mekkah. Saat kembalinya Syekh Al Jabbar atau Wan Jabbar dari tanah suci Mekkah di tahun 1775 hingga akhirnya beliau pun berkeinginan untuk mendirikan Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai ini.
2. Perkembangan Masjid Jaya Ar-Rahman ini yaitu yang pada awal mulanya Masjid ini selalu ramai dikunjungi pihak luar negeri dan digunakan sebagai tempat ibadah rutin setiap waktu, tadarus Al-Qur'an, Taman Pengajian Al-Qur'an, kegiatan pengajian bagi ibu-ibu di sekitar masjid. Serta menjadi tempat untuk belajar tilawah Al-Qur'an *mujawwad*..dan di tahun 1947 terjadi revolusi sosial yang mengakibatkan seluruh masyarakat menjadi trauma sehingga banyak yang hijrah keluar dari Bingai dan menetap disana. Namun, tak lama kemudian masjid ini pun kembali diperbaiki. Hingga akhirnya bangunan masjid ini menjadi bukti dan saksi sejarah yang pernah terjadi di Langkat dan tak terlupakan hingga sekarang.
3. Keunikan dari masjid ini yaitu Masjid ini Masjid tertua dan bangunan yang masih berdiri kokoh hingga sekarang cara pembuatan masjid tidak menggunakan paku, namun hanya dengan menghubungkan ujung-ujung dari kayu yang digunakan tanpa menggunakan paku sama sekali. Tetapi

menggunakan pasak. Pasaknya pun lebih kuat dari paku, karena 200 lebih tahunan sampe sekarang masih utuh. Kemudian keunikan lainnya yaitu motif-motifnya itu motif diatas seperti pucuk rebung, dan memiliki ornamen hias yang sering disebut dengan lebah bergantung. Masjid ini juga memiliki gaya arsitektur Melayu dengan bahan dasar papan dan didatangkan langsung dari Penang, Malaysia dengan menggunakan kapal Jentera Malaysia. Adapun jenis kayu yang digunakan adalah kayu Damar.

B. Saran

Setelah peneliti selesai mengadakan penelitian dan mengungkapkan tentang Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai Sejarah dan Perkembangannya, peneliti ingin mengungkapkan beberapa saran-saran dari peneliti, yaitu :

1. Masjid Jaya Ar Rahman Bingai ini adalah salah satu situs sejarah Islam tertua yang terdapat di Kabupaten Langkat yang merupakan situs yang harus dijaga serta dilestarikan. Penulis menyatakan kepada pihak pemangku adat dan masyarakat lainnya dan selaku pengelolaan masjid Jaya Ar-Rahman agarnya dalam pengembangan masjid ini senantiasa berkordinasi dan menjadikan peninggalan tersebut menjadikan salah satu cagar budaya agar tetap utuh dan menjadi bukti kepada masyarakat betapa pentingnya mengetahui akan pentingnya sejarah tersebut dari generasi ke generasi berikutnya. serta menjalin kerjasama dengan instansi terkait antara lain Dinas Permuseuman Kota Medan, Balai Arkeologi Sumut, dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumut. Mengingat Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai merupakan salah satu peninggalan sejarah tertua yang harus dijaga dan masih belum banyak dikenal masyarakat, begitu pula masyarakat Kecamatan Bingai agar dapat menemukan dan merawat bangunan masjid tersebut, Kabupaten Langkat.

2 Kami hanya bisa berharap bahwa lebih banyak sarjana akan melakukan studi sejarah lokal di masa depan. Agar generasi penerus kita mengetahui bahwa kita memiliki kekayaan sejarah dan warisan budaya yang perlu dilindungi secara sejarah dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah.(2016). Revitalisasi Fungsi Masjid.*An-Nadwah*, 22(1).
- Asari, Hasan. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam : Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*. Medan: Perdana Publishing.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat. (2019). *Kabupaten Langkat Dalam Angka*.
- Departemen Agama RI. (2002). *Al Quran dan Terjemahnya*.Bandung : Gema Risalah Press
- Ensiklopedia Indonesia*. (1990). Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Garraghan, S.I dan Gilbert J, 1957, *A Guide to Historical Method*, New York : Fordham University Press.
- Gazalba, Sidi. 1962. *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta : Pustaka Antara.
- Hamid, O. K. A. (2011). *Sejarah Langkat Mendai Tuah Berseri*. Sumatera Utara: Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi.
- Hanafiah, Djohan. 1983. *Sejarah Masjid Agung Palembang dan Masa Depan*. Jakarta : Masagung.
- Hanafie, Syahrudin. 1988. *Mimbar Masjid, Pedoman untuk para khatib dan pengurus masjid*. Jakarta : Haji Masagung.
- Hidayat, A. (2020, February 16). Inilah Masjid Tertua di Langkat, Masjid Jaya Ar-Rahman di

Kelurahan Bingai Wampu. Retrieved January 1, 2022, from langkatpedia.com website:

<https://langkatpedia.com/inilah-masjid-terta-di-langkat-masjid-jaya-ar-rahman-di->

[kelurahan-bingai-wampu/](https://langkatpedia.com/inilah-masjid-terta-di-langkat-masjid-jaya-ar-rahman-di-kelurahan-bingai-wampu/)

Iskandar, M. S. B. (2004). Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid.

DIMENSI: JOURNAL OF Architecture and Built Environment, 42(2).

Retrieved from

<https://dimensi.petra.ac.id/index.php/ars/article/view/16182>

Kartodirdjo, Sartono. (1982). *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta : Gramedia.

Katarina, W. (2012). Studi Bentuk dan Elemen Arsitektur Masjid di Jakarta dari Abad 18-Abad

20. ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications, 3(2), 917.

<https://doi.org/10.21512/comtech.v3i2.2322>

Kartono, Kartini. (2003). *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. Surabaya: CV Mandar Maju.

Kuntowijoyo. (1995). *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

Marwen.2018.*Mengangkat Batang Terpendam Sejarah Singkat Kejeruan Bingai Gelar Adat Tengku Amar Setia.*

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Monk, dkk. (2001). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Mudanews.com. (2020). “Masjid Tertua di Langkat, Masjid Jaya Ar Rahman Kejeruan Sri Amar Setia Bingai”. Rahim Dulay. Tersedia pada <https://mudanews.com/sumatera-utara/2020/02/16/masjid-tertua-di-langkat-masjid-jaya-ar-rahman-kejeruan-sri-amar-setia-bingai/> diakses pada tanggal 14 Juni 2020.

Sidi Gazalba. (1981). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Bharata.

Sofyan, Syafari. 1993.*Manajemen masjid*. Yogyakarta:PT Dana Bakti Wakaf.

Zuhdi, S. (2014).*Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Annisa Ramadhani
Tempat dan Tanggal Lahir : Stabat, 16 Januari 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Asal : Jln. Proklamasi No : 03 Stabat
Email : annisaramadhani291@gmail.com
Orang Tua
Ayah : Suwarno
Ibu : Ritawati
Pekerjaan
Ayah : Wiraswasta
Ibu : Ibu Rumah Tangga

RIWAYAT PENDIDIKAN

2005 – 2010 : SD Negeri 050660
2010 – 2013 : SMP Negeri 1 Stabat
2013 – 2016 : Madrasah Aliyah Negeri 1 Stabat
2016 – 2021 : Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara

SURAT IZIN RISET

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN FAKULTAS ILMU SOSIAL Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683	
Nomor	: B.1201/IS./KS.02/09/2020	04 Februari 2021
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Riset	
Yth. Bapak/Ibu Kepala Kepala Desa		
<i>Assalamulaikum Wr. Wb.</i>		
<p>Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:</p>		
Nama	: Annisa Ramadhani	
NIM	: 0602162023	
Tempat/Tanggal Lahir	: Stabat, 16 Januari 1998	
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam	
Semester	: IX (Sembilan)	
Alamat	: JL. PROKLAMASI NO.3 STABAT Kelurahan KWALA BINGAI Kecamatan STABAT	
<p>untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Kelurahan Bingai Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Sumatera Utara, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:</p>		
<i>Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai Sejarah dan Perkembangannya</i>		
<p>Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.</p>		
Medan, 04 Februari 2020 a.n. DEKAN Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan		
 <small>Digitally Signed</small>		
Dr. MUHAMMAD DALIMUNTE, S.Ag., SS. M.Hum. NIP. 19710328 199903 1 003		

SURAT BALASAN IZIN RISET

	PEMERINTAH KABUPATEN LANGKAT KECAMATAN WAMPU KELURAHAN BINGAI Alamat : Jl. Kh. H. Abdullah Sani Lingk. I. Bingai Kode Pos 20851														
Nomor : 145- % / KB / II / 2021 Lampiran : - Perihal : <u>Izin Riset</u>	Bingai, 08 Februari 2021 Kepada Yth : Dekan Fakultas Ilmu Sosial UINSU Medan di - <div style="text-align: right;">Tempat</div>														
<p>Berdasarkan Surat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Fakultas Ilmu Sosial nomor : B.1201/IS.I/KS.02/09/2020 tanggal 04 Februari 2021 Perihal Izin Riset.</p> <p>Berkenaan dengan hal tersebut di atas, dengan ini Lurah Bingai memberikan Izin kepada mahasiswi :</p> <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="padding-right: 20px;">Nama</td> <td>: ANNISA RAMADHANI</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 0602162023</td> </tr> <tr> <td>Tempat / Tanggal Lahir</td> <td>: Stabat, 16 Januari 1998</td> </tr> <tr> <td>Program Studi</td> <td>: Sejarah Peradaban Islam</td> </tr> <tr> <td>Semester</td> <td>: IX (Sembilan)</td> </tr> <tr> <td>Alamat</td> <td>: Jl. Proklamasi No.3 Stabat Kel. Kwala Bingai Kec. Stabat</td> </tr> <tr> <td>Judul</td> <td>: “ Masjid Jaya Ar – Rahman Bingai Sejarah dan Perkembangannya “.</td> </tr> </table> <p>Demikian Surat ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>		Nama	: ANNISA RAMADHANI	NIM	: 0602162023	Tempat / Tanggal Lahir	: Stabat, 16 Januari 1998	Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam	Semester	: IX (Sembilan)	Alamat	: Jl. Proklamasi No.3 Stabat Kel. Kwala Bingai Kec. Stabat	Judul	: “ Masjid Jaya Ar – Rahman Bingai Sejarah dan Perkembangannya “.
Nama	: ANNISA RAMADHANI														
NIM	: 0602162023														
Tempat / Tanggal Lahir	: Stabat, 16 Januari 1998														
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam														
Semester	: IX (Sembilan)														
Alamat	: Jl. Proklamasi No.3 Stabat Kel. Kwala Bingai Kec. Stabat														
Judul	: “ Masjid Jaya Ar – Rahman Bingai Sejarah dan Perkembangannya “.														
<div style="text-align: center;">  <p>LURAH BINGAI KECAMATAN WAMPU RISWANTO, S.Sos PENATA MUDA TK. I NIP. 19781231 200701 1 0121</p> </div>															

LAMPIRAN

Lampiran I

Daftar Wawancara Penelitian

1. Wawancara kepada Bapak Adham selaku BKM Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai :
 - Bagaimana Sejarah berdirinya Masjid Jaya Ar-Rahman ?
 - Apa saja yang bapak ketahui tentang Masjid ini ?
 - Sudah berapakah kepengurusan pada Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai ini ?
 - Apakah jumlah jama"ah setiap tahunnya meningkat ?
2. Wawancara kepada Bapak Marwen selaku pemangku adat sekaligus Juru Kunci dari Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai :
 - Apa saja yang bapak ketahui tentang Masjid Jaya Ar-Rahman ?
 - Bagaimanakah perkembangan dari Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai ini ?
 - Bagaimana menurut bapak pribadi atau keinginan bapak tentang Masjid ini untuk kedepannya ?
 - Asitektur apa sajakah yang terdapat di Masjid Jaya Ar Rahman ?
 - Apa sajakah makna yang terkandung dalam arsitektur Masjid tersebut ?
3. Wawancara kepada Syamsul Adha selaku Camat Wampu di Bingai :
 - Bagaimana menurut bapak pribadi atau keinginan bapak tentang Masjid ini kedepannya ?
 - Asitektur apa sajakah yang terdapat di Masjid Jaya Ar Rahman ?

Lampiran II

Daftar Informan

1. **Nama** : Adham
Pekerjaan : Adham merupakan BKM atau kepengurusan dari Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai dan kepengurusan bapak adham ini sudah mulai tahun 1999.
Umur : 65 Tahun
Alamat : Desa Wampu

2. **Nama** : Marwen
Pekerjaan : Marwen merupakan ketua adat sekaligus juru kunci dari Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai. Beliau juga banyak mengetahui bagaimana sejarah awal mula masjid tersebut didirikan.
Umur : 60 Tahun
Alamat : Desa Wampu

3. **Nama** : Syamsul Adha
Pekerjaan : Adha Syamsul merupakan camat dari Wampu yang ikut serta berpartisipasi dalam memajukan masjid ini agar Masjid tersebut dapat dijadikan salah satu Cagar Budaya yang ada di Langkat.
Umur : 38 Tahun
Alamat : Desa Wampu

Lampiran III

Dokumentasi Wawancara





